

**PERAN GURU IPS SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG
SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS
MIFTAHUL ULUM KARETENG KECAMATAN SANGKAPURA
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Hidayati

NIM: 18130142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2022

**PERAN GURU IPS SEBAGAI FASILITATOR DALAM
MENDORONG SISWA BERFIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS MIFTAHUL ULUM
KARETENG KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN
GRESIK**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*



Oleh:

Nur Hidayati

NIM: 18130142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

**PERAN GURU IPS SEBAGAI FASILITATOR DALAM
MENDORONG SISWABERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN
IPS DI MTS MIFTAHUL ULUMKARETENG KECAMATAN
SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK**

Disusun Oleh:

Nur Hidayati

NIM. 18130142

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Nailul Fauziyah, MA

NIP: 19841209201802012131

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP: 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU IPS SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA
BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS MIFTAHUL ULUM
KARETENG KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nur Hidayati (18130142)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 September 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Imamam Wahyu Hidayat, M.Pd.I
NIP. 198902072019031012

:



Sekretaris Sidang

Nailul Fauziah, M.A
NIP. 19841209201802012131

:



Pembimbing

Nailul Fauziah, M.A
NIP. 19841209201802012131

:



Penguji Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

:



Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah Rabbil'Aalamin

Allahumma sholi'ala sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad
Segala puji dan juga syukur bagi Allah SWT yang telah memberi kekuatan sampai
titik ini, karunia serta rahmat yang tak terhingga untuk kita semua hambanya.
Sholawat dan salam semoga tetap mengalir deras pada bimbingan kita yaitu Nabi
Muhammad SAW, yang bahtera syafa'atnya selalu kita nantikan di dunia maupun
di hari kiamat nanti.

Pada waktu yang berbahagia ini, yang mana skripsi saya insyaallah sudah selesai,
untuk itu saya persembahkan pada emmak dan bhuppak saya, yang mana dalam
memperjuangkan skripsi ini beliau selalu memberikan semangat dan doa yang
tidak pernah berhenti untuk saya. Terimakasih sebanyak-banyaknya telah
berjuang untuk kesuksesan saya di masa depan, meskipun hal ini tidak sepadan
dengan jerih payah yang beliau hadapi, semoga Allah SWT selalu menjaga beliau
dibawa teriknya matahari dan guyuran hujan.

Aamiin.....

Yang tercinta suamiku, terimakasih telah mendampingiku hingga saat ini, hingga
skripsiku selesai, terimakasih juga untuk suamiku yang selalu menyebarkan
semangat di sepanjang pendidikanku, hingga aku dapat melangkah pada titik saat
ini. Semoga Allah SWT selalu memberkatimu dan selalu memberimu kesehatan.

Aamiin..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran kepada Allah SWT Tuhan semesta alam karena bekat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada seluruh umat di muka bumi. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa seluruh umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Adapun judul yang penulis ambil dalam skripsi ini adalah Peran Guru IPS sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Dalam penulisan Skripsi ini penulis mendapat banyak dorongan, bimbingan bantuan dan arahan dari beberapa pihak. Harapan penulis semoga dengan adanya Skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Nailul Fauziah, MA selaku Dosen Pembimbing proposal penelitian yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulisan ini terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Alfina Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.

6. Kepala Sekolah dan Bapak, Ibu guru serta peserta didik MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.
7. Orangtua saya tercinta, Bapak Fathurrazi, Ibunda tercinta Nisma serta kepada suamiku Abdurrahim dan saudaraku yang senantiasa memberi dukungan, dan mendoakan demi kelancaran dalam penulisan Skripsi ini.
8. Teman-temanku keluarga besar kels IPs-D Angkatan 2018, serta sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan.

Semog Allah SWT membalas semua kebaikan yang mereka berikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun kepada para pembaca. Akhir kata penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua dan atas perhatiannya dari semua pihak penulis menghaturkan terima kasih.

Malang, 27 Agustus 2022



Nur Hidayati

18130142

MOTTO

Usahnya seseorang tidak mungkin Allah ingkari, kita sebagai hambanya jika
menginginkan keajaiban datang menghampiri kita usahalah dan berdo'a,
percayalah Allah mengkabulkan tawakkal kita.

Nailul Fauziah, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Hidayati

Lamp : -

Nailul Fauziah, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Hidayati

Lamp : -

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang

Asslamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi is, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Hidayati

NIM : 18130142

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Sebagai Fasilitator dalam Mendorong
Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTs
Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura
Kabupaten Gresik

Maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwasanya skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Nailul Fauziah, MA

NIP. 198412092018020121

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar rujukan.

Malang 26 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



NIM. 18130142

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini sesuai pedoman transliterasi berdasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang

Vocal (i) panjang

Vocal (u) panjang

ABSTRAK

Nur Hidayati, 2022, Peran Guru IPS Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Nailul Fauziyah, M.A

Berpikir kritis dalam proses pembelajaran menjadi sebuah keharusan yang harus dimiliki peserta didik, dari itu peserta didik harus memiliki dukungan yang kuat dari seorang guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendidikan akan berjalan dengan sukses jika guru dan peserta didiknya sama-sama bekerja sama dalam tercapainya pembelajaran. Tercapainya pembelajaran bisa didapatkan melalui peran guru sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan sebuah pelayanan dan alternatif dalam mempermudah peserta didik mencapai proses pembelajaran di kelas. Masalah yang sering terjadi pada dunia pendidikan sekarang sering kali guru memposisikan dirinya sebagai atasan dan peserta didiknya dijadikan sebagai bawahan yang mengakibatkan tidak idealnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul Peran Guru IPS sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penting peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik serta mengetahui apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS dan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kemudian jenis pendekatannya penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab fokus penelitian. Orang yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pelajaran IPS dan peserta didik MTs Miftahu Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Kemudian setelah diproses data, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kateng Kecamatan Sangkapuran Kabupaten Gresik telah memperhatikan aspek-aspek sebagai fasilitator, meskipun ada aspek yang belum dijalankan sebagaimana mestinya. (2) aspek berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya muncul pada proses pembelajaran. (3) upaya guru dalam menyikapi peserta didik yang belum tumbuh daya berpikir kritisnya telah melakukan bermacam tindakan, seperti memberikan pertanyaan yang mudah, memberi motivasi dan menjelaskan secara umum dulu baru kehusus, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Guru Fasilitator, Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Nur Hidayati, 2022, The Role of Social Studies Teachers as Facilitators in supporting the Students to Think Critically in Social Studies Learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik, Thesis, Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic University Malang, Supervisor: Nailul Fauziyah, M.A

The critical thinking in the learning process is an obligation for the students, therefore students must have strong support from a teacher who acts as a facilitator. Education will run successfully if the teachers and students work together in achieving the learning. The achievement of learning can be obtained through the teacher's role as a facilitator. The facilitator is a service and an alternative in facilitating students to achieve the learning process in the classroom. The Problems that often occur in the world of education today are often teachers position themselves as superiors and the students are used as subordinates which results in the role of teachers as inappropriate facilitators in the learning process. Therefore, the researcher was interested in conducting a research entitled The Role of Social Studies Teachers as Facilitators in supporting the Students to Think Critically in Social Studies Learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik

The purposes of the research were at explaining the importance of the teacher's role as a facilitator in supporting the students to think critically in social studies learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik and finding out the aspects of students' critical thinking during social studies learning and finding out the teacher's efforts in responding the development of critical thinking aspects of students.

The research approach used a qualitative approach with descriptive research type. Researcher used data collection techniques with observation, interviews and documentation activities to answer the research focus. The people involved in this research were the teachers who teach social studies lessons and students of Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik. Then after processing the data, it used Miles and Huberman data analysis techniques.

The results of the research indicated that: (1) the role of the teacher as a facilitator in supporting the students to think critically in social studies learning at Miftahul Ulum Islamic Junior High School Kareteng Sangkapura, Gresik had paid attention to aspects as a good facilitator, although there were aspects that have not been carried out properly. (2) The critical thinking aspect of students has not fully emerged in the learning process. (3) The teacher's efforts in responding to students who have not developed the critical thinking have taken various actions, such as giving easy questions, giving motivation before and after learning and explaining generally and then specifically, and so on.

Keywords: Teacher Facilitator, Critical Thinking

مستخلص البحث

نور هدايتي، 2022، دور معلمي علم الاجتماعي كمييرين في تشجيع التلاميذ على التفكير النقدي في تعلم علم الاجتماعي في المدرسة المتوسطة مفتاح العلوم كاريتينج، سنجاكورا، كرسيك، بحث جامعي، قسم علم الاجتماعي، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف: نيل الفوزية، الماجستير

التفكير النقدي في عملية التعلم أمر لا بد منه يجب أن يمتلكه التلاميذ، لذلك يجب أن يحصل التلاميذ على دعم قوي من معلم يعمل كميير. سيعمل التعليم بنجاح إذا عمل المعلمون والتلاميذ معا في تحقيق التعلم. يمكن الحصول على تحصيل التعلم من خلال دور المعلم كميير. الميسر خدمة وبدل في تسهيل إنجاز التلاميذ لعملية التعلم في الفصل. تكون المشكلات التي تحدث غالبا في عالم التعليم اليوم هي وضع المعلمين لأنفسهم كرؤساء ويتم استخدام تلاميذهم كمرؤوسين مما يؤدي إلى عدم كون دور المعلمين كمييرين مثاليين في عملية التعلم. لذلك اهتمت الباحثة لقيام البحث بموضوع دور معلمي علم الاجتماعي كمييرين في تشجيع التلاميذ على التفكير النقدي في تعلم علم الاجتماعي في المدرسة المتوسطة مفتاح العلوم كاريتينج، سنجاكورا، كرسيك.

الأهداف من هذا البحث لوصف دور معلمي علم الاجتماعي كمييرين في تشجيع التلاميذ على التفكير النقدي في تعلم علم الاجتماعي في المدرسة المتوسطة مفتاح العلوم كاريتينج، سنجاكورا، كرسيك ومعرفة جوانب التفكير النقدي للتلاميذ التي تظهر غالبا أثناء تعلم علم الاجتماعي ومعرفة كيفية جهود المعلم في الاستجابة لجوانب التفكير النقدي للتلاميذ الذين لم يكبروا.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي بنوع الوصفي. أما تقنية جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. المشاركون في هذا البحث هم المعلمون الذين يعلمون علم النفسي والتلاميذ في المدرسة المتوسطة مفتاح العلوم كاريتينج، سنجاكورا، كرسيك. ثم بعد معالجة البيانات، باستخدام تقنية تحليل البيانات لـ Miles و Huberman.

دلت نتائج البحث أن: (1) دور المعلم كالميير في تشجيع التلاميذ على التفكير النقدي في تعلم علم الاجتماعي في المدرسة المتوسطة مفتاح العلوم كاريتينج، سنجاكورا، كرسيك قد اهتم بالجوانب كميير جيد، على الرغم من وجود جوانب لم يتم تنفيذها بشكل صحيح. (2) لم تظهر جوانب التفكير النقدي لدى التلاميذ بشكل كامل في عملية التعلم. (3) لقد اتخذت جهود المعلم في الرد على التلاميذ الذين لم ينموا قوتهم في التفكير النقدي إجراءات مختلفة، مثل طرح أسئلة سهلة، وإعطاء الحافز قبل التعلم وبعده، والشرح بشكل عام أولا ثم على وجه التحديد، وغيرها.

الكلمات المفتاحية: المعلم الميسر، التفكير النقدي

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar2.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	65
Gambar 3.3 RPP yang disusun oleh guru.....	65
Gambar4.4 Penilaian Pembelajaran.....	67
Gambar5.5 penerapan model TGT	73
Gambar6.6 peserta didik menyimpulkan suatu hal.....	76
Gambar7.7 siswa menarik kesimpulan dengan berpikir deduktif.....	85
Gambar 8.8 siswa memfokuskan pada pertanyaan	85
Gambar 9.9 guru memotivasi siswa.....	85

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II	17
Kajian Pustaka.....	17
A. Perspektif Teori.....	17
1. Konsep Guru Sebagai Fasilitator	17
2. Konsep Berfikir Kritis	31
3. Peran Guru dalam Mendorong Berfikir kritis	32
4. Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips).....	34
B. Kerangka Berfikir	39
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42

B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisi Data	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	56
H. Prosedur Penelitian	57
BAB IV	60
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. PROFIL MADRASAH TEMPAT PENELITIAN	60
1. Sejarah Singkat MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.....	60
2. Visi misi sekolah.....	61
B. PAPARAN DATA PENELITIAN	62
1. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis.....	62
2. Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Sering Muncul saat Pelajaran IPS	71
3. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh.....	79
BAB V	86
PEMBAHASAN	86
A. Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik	86
B. Aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik	91
C. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.	95
BAB VI	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106
BIODATA MAHASISWA.....	112

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tercantum jelas mengenai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang program pendidikan nasional, yang merumuskan sebuah usaha yang terencana yang bersifat terarah dan tersusun agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan melibatkan pembelajaran untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan spritual keagamaan, pengendalian diri, ketangkasan dalam mengutarakan pendapat, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara.¹

Undang-Undang di atas mengandung penjabaran tentang peran guru sebagai fasilitator yang tugasnya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan pembangunan mental. Tugas seorang guru dalam pendidikan nasional sudah ditetapkan dalam sebuah perundang- undangan, seperti dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan, bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya mendidik dan mengajar saja tetapi membimbing, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi.²

¹ Kemendikbud RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikannasional*. Jakarta: Kemendikbud, 2003

² Kemendikbud RI, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendikbud,

2005

Dalam ketentuan tugas seorang guru menjadikan sebuah pemahaman besar, bahwa seorang guru itu adalah selain menjadi tenaga didik, guru juga menjadi sebuah fasilitator yang tugasnya memfasilitasi atau memberi pelayanan dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang mempunyai tujuan mulia yaitu tercapainya pendidikan yang diharapkan. Mengacu pada triangulasi yang dipaparkan di atas bahwatugas seorang guru selain menyampaikan mata pelajaran guru dituntut memiliki peran seperti berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, inovator, evaluator dan lain-lain. Sebagai fasilitator guru berperan penting dalam proses pembelajaran, karena peran guru sebagai fasilitator bisa menjadi alternatif dalam dunia pendidikan yang sering kita jumpai masalah kurangnya pemahaman yang peserta didik dapatkan saat pembelajaran atau kesulitan bagaimana cara berpikir kritis.

Melihat permasalahan yang terjadi, menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru untuk mendorong agar peserta didik aktif dan mampu membiasakan keterampilan berpikir kritis saat pembelajaran di kelas. Yang mana menjadi kewajiban guru seperti membangun jiwa kritis siswa, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, kondusif dan partisipatif. Hal ini dapat menumbuhkan suasana mental yang tenang, dan pribadi yang bertanggung jawab serta kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis.

Penelitian terdahulu menjelaskan, peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas AK 3 berada

dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.³ Tapi problem yang sering muncul pada saat inisiering kali di dunia pendidikan seorang guru yang menjadikan dirinya sebagai atasan dan peserta didik sebagai bawahan dengan menuntut peserta didik mengikuti dan patuh terhadap instruksi yang dikehendaki oleh guru. Problem yang seperti ini seharusnya segera diperbaiki agar problem yang bersifat otoriter yang berintruksi sebagai birokrattidak menyeluruh di pendidikan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya perkembanganyang dimiliki peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis.

Sebagai fasilitator guru memiliki sebuah kewajiban dalam memberikan sebuah pelayanan dan alternatif dalam mempermudah peserta didik mencapai proses pembelajaran di kelas. Usaha guru dalam memberikan sebuah pelayanan yang baik untuk peserta didik pasti memiliki sebuah hambatan. Bukan hanya itu, guru harus berupaya memperhatikan apa saja aspek berpikir kritis yang sering tumbuh dalam kegiatan pembelajaran, agar aspek ini dijadikan sebuah landasan untuk peserta didik yang tidak mampu dalam menciptakan pola berpikir kritis saat pembelajaran.

Kondisi atau suasana yang menjadi keharusan saat pembelajaran IPS merupakan kondisi kelas yang nyaman dan interatif, yang tujuannya untuk dapat menumbuhkan kebiasaan berfikir kritis pada peserta didik.

³ Esi, dkk, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, 2017, hlm.1.

Pembelajaran IPS tentunya pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menggali keterampilannya dalam berpikir kritis, yang artinya ada peran yang menjadi titik sentral yang mendukung siswa berfikir kritis yaitu peran guru sebagai fasilitator.

Salah satu sekolah swasta yang berbasis pesantren yaitu MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sangkapura yang memiliki masalah tentang kurangnya keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat mereka saat pembelajaran. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi pra lapangan untuk menggali masalah yang ada di sekolah tersebut. Peneliti menemui masalah mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis saat pembelajaran, yang hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan berfikir kritis peserta didik seperti kurang mampu mengemukakan pendapat saat berdiskusi, menindak lanjuti penjelasan dan kurang mampu dalam memutuskan suatu masalah pada saat pembelajaran di kelas apalagi saat melakukan pembelajaran IPS.

Maka dari itu memerlukan dorongan kuat dari tenaga didik yang mampu mempermudah peserta didik dalam meningkatkan cara berpikir kritis terhadap pelajaran IPS yang ada di sekolah tersebut. Berangkat dari permasalahan yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk membahas penelitian di lokasi ini sehingga peneliti menarik judul tentang **“Peran Guru IPS sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berfikir**

Kritis pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik” dengan subyek penelitian adalah peserta didik dan guru yang memegang mata pelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong peserta didik mampu berpikir kritis pada pembelajaran

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang “Upaya Guru IPS dalam Mendorong Siswa Berfikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik “dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik?
2. Apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Melihat uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti

menyimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat bermanfaat pada pendidikan, dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu manfaat penelitian ini sebagai berikut:

i. Manfaat Teoritis

1. Memberikan manfaat ilmiah dalam dunia pendidikan, yaitu dapat mengembangkan peran guru sebagai fasilitator untuk mendorong peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis.
2. Dijadikan sebagai acuan kedepannya untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang upaya guru sebagai fasilitator

ii. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: dapat mengetahui bagaimana sebenarnya upaya guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran

IPS

2. Bagi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk memberikan ilustrasi bagaimana peran guru ketika menjadi fasilitator atau memotivasi guru agar memfokuskan dalam mengetahui tugas fasilitator dalam proses pembelajaran itu seperti apa.
3. Bagi Sekolah MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik: sebagai masukan atau informasi bagi MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dalam upaya guru sebagai Fasilitator untuk mendorong siswa berfikir kritis dalam proses pembelajaran IPS dapat berkembang.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam melakukan penelusuran skripsi dan karya ilmiah, penulis tidak menemui penelitian yang sama persis dengan apa yang diteliti peneliti saat ini. Akan tetapi ditemui ada beberapa karya ilmiah yang memiliki suatu kaitan dengan apa yang ditulis dan dibahas dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Rizaldi dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran Ekonomi sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru.” dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru mata pelajaran Ekonomi yang memiliki tugas sebagai fasilitator dalam proses terlaksananya pembelajaran Ekonomi yang berlokasi di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Peneliti menggunakan pendekatan yang berupa deskriptif kualitatif. Hasil

yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menjelaskan bahwa peranan sebagai fasilitator dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru berkategori baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang artinya memiliki kemiripan selain itu sama-sama menjelaskan peran guru sebagai fasilitator sedangkan perbedaannya adalah dari segi satuan mata pelajaran yang mengfokuskan pada mata pelajaran ekonomi dan lokasi yang di teliti peneliti.

Muhammad Nurul Farih dalam judul penelitiannya adalah “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.” jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan serta faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah. Untuk membedakan penelitiannya ini adalah terlihat pada satuan pendidikannya yaitu pendidikan tingkat SMA, mata pelajaran yang memfokuskan pada pelajaran sejarah, dan lokasi yang diteliti peneliti, sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan yang digunakan dan membahas peran guru sebagai fasilitator.

Dede Nuraida judul penelitiannya adalah “Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Proses Pembelajaran.” Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah

menjelaskan secara detail arti dari berpikir kritis serta menjelaskan bagaimana peranan guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran yang diolahnya. Untuk mengetahui hasil yang dihasilkan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan tentang berpikir kritis yang menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki peserta didik. Untuk mengetahui kalau keterampilan ini sangat penting maka guru harus bisa menimbulkan suasana nyaman dalam kelas serta mengetahui strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah dengan cara menciptakan proses pembelajaran di kelas yang menantang, menjadikan pendorong pada interaksi yang terjadi pada peserta didik, serta memberikan arahan pada peserta didik dalam melatih bakat menulis. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah peran guru. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada pembahasan tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, tidak fokus pada pelajaran IPS dan terletak pada lokasi yang diteliti Peneliti.

Novi Yani dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Guru sebagai Fasilitator pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 12 Kota Bengkulu “. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan peranan guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 12 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Perolehan penelitian ini menjelaskan tentang sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran IPS, diperoleh bahwa guru sudah (1) subjek pembelajaran sudah berfokus pada peserta didik (2) ilmu yang akan dipelajari pada peserta didik sudah dikuasai (3) memiliki unsur menarik dan melihat pada minat peserta didik. Hasil yang terkandung dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS sudah terlaksana, namun dalam penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran bisa lebih ditingkatkan kembali agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dalam persamaannya penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru sebagai fasilitator dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk membedakan penelitian ini terlihat jenjang pendidikan yang diteliti yaitu jenjang pendidikan tingkat SD, tidak membahas tentang peran guru IPS sebagai Fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis dan lokasi yang diteliti peneliti. Esi, Endang Purwaningsih, Okianna, Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK Negeri 1 Pontianak, Jurnal: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK Negeri 1 Pontianak. Dalam penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Perolehan penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam

meningkatka hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas XI AK 3 masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.

Berdasarkan uraian orisinalitas penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan berbentuk tabel untuk lebih mempermudah. Penelitian terdahulu sudah ditulisyang berkaitan dengan penelitian ini ada persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (S/T/Dis), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Rizaldi, Peran Guru Mata Pelajaran Ekonomi sebagai Fasilitator dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekan Baru, Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019	Sama-sama meneliti peran guru sebagai fasilitator, penelitian deskriptif kualitatif	Fokus pada peran guru ekonomi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Ekonomi, lokasikasi penlitia	Fokus penelitian peran guru IPS dalam mendorong siswa berpikir kritis dalam proses mata pelajaran IPS
2.	Muhammad Nuruk Farih, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajran pendidikan sejarah do SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, Skripsi: Universitas Negeri Semarang 2020	Sama-sama membahas peran guru sebagai fasilitator	Fokus pada proses pembelajaran sejarah, lokasi penelitiann, jenjang pendidikan	Fokus penlitian peran guru IPS dalam mendorong siswa berpikir kritis dalam proses mata pelajaran IPS

3.	Dede Nuraida, Peran Guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, Jurnal Ilmiah: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban 2019	Sama-sama membahas peran guru	Peneliti fokus pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, lokasi penelitian tidak fokus pada pembelajaran IPS	Fokus penelitian peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis
4.	Novi Yani, Studi Deskriptif peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS dikelas V SDN 12 Kota Bengkulu, Sekripsi: Universitas Bengkulu, 2017	Sama-sama meneliti peran guru sebagai fasilitator, penelitian deskriptif kualitatif	Berfokus pada peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di jenjang SD, Lokasi penelitian, tidak membahas tentang peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis	Fokus penelitian peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di jenjang MTS/ SMP
5.	Esi, Endang Purwaningsi, Okianna, Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK Negeri 1 Pontianak, Jurnal: Perogram	Sama-sama membahas peran guru sebagai fasilitator, penelitian deskriptif kualitatif	Fokus pada peningkatan hasil belajar dan pada pelajaran Ekonomi. Jenjang pendidikannya, dan lokasi penelitian yang berbeda	Fokus penelitian peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS di jenjang MTS/SMP

	Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan			
--	-------------------------------------	--	--	--

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan pada penelitian-penelitian yang terdahulu, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh salah satu peneliti terdahulu sebagai berikut: pertama, Rizaldi berfokus pada peran guru fasilitator dalam proses pembelajaran Ekonomi, berbeda dengan penelitian ini yang fokus penelitian peran guru IPS dalam mendorong siswa berfikir kritis dalam proses mata pelajaran IPS dan lokasi penelitiannya. Kedua, Muhammad Nurul Farih berfokus pada suatu proses pembelajaran Sejarah, yang artinya penelitian ini adalah memfokuskan pada pelajaran sejarah berbeda dengan penelitian penelitian ini yang berfokus pada peran guru IPS dalam mendorong siswa berfikir kritis dalam proses mata pelajaran IPS dan lokasi penelitiannya. Ketiga Dede Nuraida, dalam penelitiannya yang berfokus pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Definisi istilah mengenai peran guru sebagai fasilitator ialah usaha sadar seorang guru yang memberikan sebuah alternatif dalam tercapainya proses pendidikan, dan memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan sebuah kemampuan berupa bakat dan minat siswa agar pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan dapat berjalan secara optimal.

2. Mendorong Siswa Berfikir Kritis

Mendorong siswa berpikir kritis adalah sebuah usaha yang guru lakukan untuk menciptakan peserta didik agar bisa merespon dengan cepat stimulasi mengenai berpikir kritis, seperti mendorong peserta didik menjelaskan suatu yang berkaitan dengan pelajaran, mendorong peserta didik untuk dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran, mendorong peserta didik dapat terampil dalam mengomentari sebuah jawaban temannya atau terampil membuat pertanyaan, dan berupaya untuk mendorong peserta didik dapat menyelesaikan sebuah problem yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan seorang atau individu untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk mengembangkan pengetahuan berupa penilaian, memutuskan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian dari mata pelajaran ini adalah sebuah ilmu yang memiliki makna *Social Studies* yang artinya ilmu sosial ini disederhanakan yang tujuannya untuk menggabungkan aspek ilmu sosial yang meliputi macam-macam ilmu sosial seperti ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang hakikatnya memiliki tujuan untuk kegiatan pembelajaran di jenjang sekolah maupun di jenjang universitas.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dapat diuraikan dengan susunan sistematika pembahasan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan. Dalam Bab I ini mendeskripsikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab II akan membahas sebuah teori-teori berkaitan dengan upaya guru sebagai fasilitator untuk mendorong siswa berfikir kritis.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan sebuah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya, meliputi teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik penentuan informasi dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bab ini, peneliti nanti akan memaparkan sebuah data yang diperoleh baik dari awal pelaksanaan penelitian sampai pada penyajian data.

Bab V Pembahasan, di Bab V ini menjelaskan tentang sebuah analisis data yang sudah digali dan diolah untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah yang sudah dipaparkan di bab 1.

Bab VI Penutup. Dalam bab yang terakhir ini berisikan tentang sebuah kesimpulan dari sebuah hasil penelitian dengan cara menyeluruh dan di bab penutup ini dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan dari segala kekurangan dalam penelitian ini.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Perspektif Teori

1. Konsep Guru Sebagai Fasilitator

a. Pengertian Guru

Sejatinya guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik, yang berupaya memberikan jalan yang baik untuk mengantarkan peserta didik pada pintu kesuksesan. Pengertian guru menurut M. Mizan Ansori dan Agung Rimba Kurniawan adalah orang yang sudah berumur lebih dewasa, yang menyebabkan guru berkewajiban memberikan suatu ilmu atau pendidikan kepada peserta didik. Predikat yang dipegang oleh orang dewasatersebut adalah sebuah sebutan sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz atau ustadzah, dosen ulama dan lain-lain.⁴

Dalam UU No. 20 tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat (2) menjelaskan seorang guru yang memiliki tugas sebagai tenaga didik adalah orang yang memiliki jiwa profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan progres pembelajaran, mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵

⁴ Asrori Mizan, Rimba Kurniawan Agung, "Peran Guru Dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan", *Artikel Ilmiah: PGSD, FKIP, Universitas Jambi*, Desember 2018. hlm. 4

⁵ Kemendikbud RI, *UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. Bab XI Pasal 39 Ayat (2)* (Jakarta: Kemendikbud, 2003).

b. Peran Guru

Di dunia pendidikan guru adalah pusat sentral dan penentu bagi kesuksesan peserta didiknya, maka dari itu peran dari seorang guru menjadisebuah kewajiban bagi lembaga pendidikan. Karena guru di ibaratkan jantung yang bisa membuat pendidikan itu hidup atau mati. Jadi artinya suatu pendidikan tidak akan berjalan tanpa peran dari seorang guru. Menurut Habel Peran adalah aspek dinamis dari kependudukan atau status.⁶ Seseorang yang menjalankan peran yang telah menjadi kewajibannya atau atas dasar kedudukannya, maka berarti orang tersebut telah menjalankan peran yang telah dia dapatkan. Contohnya seperti tenaga didik atau yang sering kita sebut dengan guru.

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali, khususnya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Karena peserta didik membutuhkan peran guru untuk mengoptimalkan dan memperkembangkan diri dan bakat yang peserta didik punya. Tanpa adanya peran seorang guru sangat ironis kalau peserta didik dapat mengoptimalkan bakat dan minat yang ia punya, oleh karena itu guru akan menjadi jembatan bagi kesuksesan peserta didiknya. Keadaan ini akan mengacu pada

⁶ Habel, "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau", *E- Journal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 3 No.2, Maret 2015 Hal: 14-2, Samarinda: Universitas Mulawarman

pemikiran manusia yang kehidupannya sebagai makhluk sosial, yang artinya membutuhkan pertolongan, dan dorongan dari orang yang ada di sekitarnya untuk melengkapi semua yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki peran yang harus dimunculkan. Sofan Amri menyebutkan seorang guru harus memiliki beberapa peran, yaitu sebagai berikut:

1. Korektor

Maksud dari peran ini adalah guru bertindak sebagai orang yang bisa mengevaluasi dari berbagai aspek, semisal guru dapat menilai hasil pembelajaran, kemudian guru dapat menilai tingkah laku yang dilakukan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung atau saat di luar pembelajaran.

2. Inspirator

Dalam hal ini guru menginspirasi kepada peserta didik tentang bagaimana kondisi dan cara belajar yang kondusif dan baik.

3. Informator

Peran guru selanjutnya adalah sebagai informator yang artinya guru memberikan informasi mengenai materi yang telah diprogram dengan baik dan efektif, selain itu guru memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan

teknologi yang berkembang saat ini.

4. Organisator

Guru dalam hal ini memiliki peran sebagai orang yang dapat mengelolakegiatan yang berkaitan dengan akademik baik kegiatan di luar pembelajaran maupun di dalam pembelajaran atau disebut dengan eksrtrakurikuler yang menyebabkan peserta didik aktif dalam kegiatan sekolah.

5. Motivator

Seorang guru diharuskan untuk bisa mendorong peserta didiknya dalam memotivasi dirinya sehingga menciptakan keaktifan saat kegiatan pembelajaran.

6. Inisiator

Peran guru dalam pendidikan yaitu sebagai inisiator yang artinya gurumenjadi titik sentral dalam menciptakan ide-ide unuk kemajuan lembaga pendidikan dan kegembiraan siswa saat pembelajaran.

7. Fasilitator

Peran guru yang selanjutnya adalah guru harus berperan sebagai orang yang bisa memfasilitasi dalam semua kegiatan pembelajaran, agar pesera didik sempurna dalam memperoleh pencapaian proses pembelajaran.

8. Pembimbing

Dalam peran ini guru harus mampu berperan sebagai pembimbing bagi peserta didiknya agar peserta didiknya bisa menghadapi tantangan atau kesulitan saat proses pembelajaran.

9. Demonstrator

Dalam perannya guru harus bisa memperagakan sebuah pelajaran yang diajarkan dengan peragaan yang bersifat mendidik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami pelajaran dengan baik.

10. Pengelolaan kelas

Guru dalam perannya harus bisa mengelola ruangan kelas seoptimal mungkin, sebab kelas merupakan sebuah lokasi yang menjadi tempat berinteraksi antara guru dengan peserta didik.

11. Mediator

Peran ini maksudnya adalah seorang guru harus bisa berperan sebagai pihak yang bersifat netral contohnya sebagai penyedia dan penengah dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

12. Supervisor

Guru dituntut dapat membantu, menilai dan memperbaiki nilai secara kritis sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

13. Evaluator

Dalam perannya ini guru harus mampu mengoreksi produk dari pembelajaran dan sebuah proses pembelajarannya.⁷ Peran yang dijalankan oleh guru yang tujuannya untuk mengembangkan materi pembelajaran dan bakat minat peserta didik, telah di ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah yang tercantum dalam UU nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, yang diisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran. Dalam Al- Qur'an juga dijelaskan mengenai peran seorang guru yang tugasnya menjadi tenaga didik. Firman Allah dalam surat Al- Baqarah ayat 151, yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat- ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al- Hikmah (As Sunnah), serta*

⁷ Amri. Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya,2013), hlm. 30.

mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al. Baqarah:151)⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya peran bagi seorang guru yang paling utama adalah bisa mentransfer ilmu kepada peserta didik. Uzer Usman menjelaskan peranan yang harus ada pada diri guru ialah terciptanyabudi pekerti yang menjadikan sebuah acuan untuk di tiru sehingga menjadi sebuah tujuan pada perkembangan peserta didik.⁹ Kewajiban yang harus dipenuhi guru selain menjadi pengajar guru harus mampu menjadi suri tauladan yang artinya semua tingkah laku yang guru lakukan itu akan dijadikan acuan atau contoh pada peserta didik.

Dilihat dari uraian di atas, bahwasanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah harus bisa mendorong peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran bisa mengoptimalkan bakat serta kemampuan yang peserta didik punya, selain itu peran guru yang selanjutnya adalah guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang tugasnya memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran atau menjadi alternatif peserta didik untuk mengoptimalk

⁸ *Quran Kemeneg*, (QS. Al. Baqarah:(2) 151), <https://quran.kemeneg.go.id/sura/2/151> Diakses pada tanggal 25 Maret2022(jam 12.22 WIB)

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

an dalam proses pembelajaran. Guru juga dituntut bisa menjadi suri tauladan yang semua tingkah laku dan perkataannya menjadi contoh bagi peserta didik yang memberikan dorongan untuk belajar dan juga bisa membangkitkan minat belajar peserta didik.

c. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru menyampaikan pelajaran saja belum cukup untuk menumbuhkan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal ini sangat membutuhkan tugas dari seorang sebagai fasilitator. Artinya guru sebagai fasilitator adalah guru mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi saat pembelajaran berlangsung di kelas. Yang tugasnya mengarahkan peserta didik, dan memberi semangat pada peserta didik saat melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Guru yang berperan sebagai fasilitator menurut teori yang dikemukakan Wina Senjaya, yang menyebutkan peran atau tugas yang menjadi tanggungjawab dari seorang guru adalah upaya yang dilakukan guru untuk memberikan jalan yang mudah saat peserta didik melakukan pembelajaran. Dalam teorinya dijelaskan bahwa guru harus berperan menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan yang baik dan menyediakan fasilitas pembelajaran agar kegiatan yang

dilaksanakan tercipta dengan baik.¹⁰

Usaha guru sebenarnya saat menjadi fasilitator bisa berjalan dengan baik jika sudah melaksanakan lima indikator, hal ini menurut Wina Sanjaya yang menyebutkan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya guru sudah menyediakan perangkat pembelajaran semisal menyediakan RPP, Silabus pembelajaran, kurikulum yang dipakai, bahan ajar, serta menyediakan bahan evaluasi dan penilaian.
2. Keperluan pembelajaran yang seperti metode pembelajaran, peralatan sertamedia yang hendak dipakai itu harus disediakan oleh guru.
3. Dalam perannya guru harus berlaku sebagai mitra, tidak bertindak sebagai atasan
4. Peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya harus dilaksanakan berdasarkan Undang-undang yang ditetapkan.
5. Guru harus bisa bertindak dengan baik dan tidak boleh

¹⁰ Muhammad Nurul Farih, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2020, hlm. 17.⁸ Sindhunata, *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm.8.

sewenang-wenang pada peserta didik.¹¹

Dalam teorinya tersebut juga menjelaskan peran guru sebagai fasilitator memunculkan konsekuensi pada perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang biasanya memiliki sifat “top-down” (atas bawah) berubah menjadi hubungan yang bersifat kemitraan. Hal ini ditegaskan oleh Sindhunata, hubungan yang seperti ini (atas bawah) guru seringkali memposisikan peserta didik sebagai bawahan dan menjadikan dirinya sebagai atasan yang harus dituruti semua keinginannya, yang hal ini sama saja cenderung bersifat otoriter, instruksi bergaya birokrat.

Nama fasilitator dalam dunia pendidikan sebenarnya lebih banyak dipakai pada keperluan pendidikan orang yang sudah berumur atau dewasa (*andragog*). Yang dikhususkan untuk lingkungan pendidikan non formal. Tetapi seiring berjalannya waktu ternyata dalam dunia pendidikan sangat menginginkan peranan dari seorang fasilitator yang tujuannya untuk memberi arahan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi semua hal yang berkaitan dengan pendidikan untuk melakukan interaksi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Jadi intinya, menurut teorinya Wina Sanjaya dan Sindhunata peran guru sebagai fasilitator maksudnya adalah seorang guru berperan

¹¹ Sindhunata, *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm.8.

memfasilitasi proses pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Yang perlu kita ketahui bahwasanya tugas dari guru sebagai fasilitator bukan hanya menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, tetapi membina, memberi arahan, membimbing, memotivasi dan memberi semangat positif pada peserta didik agar pendidikan yang kita harapkan dapat berjalan seoptimal mungkin.

a. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator

Menjelaskan usaha guru sebagai fasilitator tidak pernah habis, karena peranan guru dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar memberi pelajaran saja, tetapi dapat memfasilitasi semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya guru sebagai fasilitator pasti memiliki hambatan yang dihadapinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hambatan atau rintangan adalah suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaannya dapat terganggu atau tidak bisa terlaksana dengan baik.

Jannah dan Junaidi menyebutkan bahwa hambatan- hambatan gurudalam pembelajaran seperti berikut:

1. Media pelajaran

Media pembelajaran adalah menjadi hal yang menyebabkan hambatan bagi seorang guru, karena guru harus menyediakan media pembelajaran baik media

pembelajaran visual maupun audiovisual, jadi guru harus bisa mengikuti perkembangan IPTEK

2. Sumber Belajar

Pengertian dari sumber belajar ialah suatu elemen pembelajaran yang bisa membantu menyampaikan berita dan pengetahuan pada peserta didik sehingga elemen ini dijadikan sebagai sumber dalam terlaksananya pembelajaran yang hal ini menyebabkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

3. Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar saat melakukan proses pembelajaran dalam kelas sangat penting, karena pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai akan mengakibatkan siswa kurang berkesan saat proses pembelajaran, seperti siswa mengantuk, berbicara sendiri dan lain-lain. Pemilihan bahan ajar yang dimaksud di sini adalah seorang guru harus bisa memfasilitasi sumber belajar apa yang diminati peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif.¹²

Muhammad Nurul Farih menyebutkan ada beberapa penyebab terhambatnya peran guru sebagai fasilitator sebagai berikut:

¹² Junnah, M., & Junaidi, J, "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA 2Batusangkar", *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1, Januari 2020, hlm. 196.

1. Faktor kurang pengalaman

Guru yang kurang berpengalaman dalam menerapkan bagaimana peran guru sebenarnya dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator itu memang tidak gampang. Terkadang guru masih suka menggunakan cara lamanya saat mengajar misalnya masih sering mendominasi kelas, jarang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeluarkan semua tanggapannya, suka pilih kasih pada peserta didik, terlalu menanggapi peserta didik dengan tanggapan tidak membangun yang hal ini dapat membuat peserta didik merasa takut saat ingin mengutarakan pendapatnya atau ingin menjawab pertanyaan.

2. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator

Faktor kedua yang menjadi penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator karena kurangnya wawasan mengenai bagaimana teori terlebih dahulu tentang peran guru sebagai fasilitator. Yang hal ini akan berdampak padaperannya yang nantinya guru akan merasa gugup saat menjalankan perannya dan guru merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan tugasnya untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Faktor minimnya fasilitas sekolah

Mencukupinya fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung terlaksananya peran guru sebagai fasilitator. Peralatan yang terdapat di lingkungan sekolah bisa membantu tugas guru sebagai fasilitator sehingga guru tidak melakukan perannya sebagai fasilitator dengan cara ceramah dan tanya jawab, maka harus disediakan berbagai macam fasilitas yang membantu semisal layar *infocus*. Atau tersedianya buku yang dapat menambah wawasan guru sebagai fasilitator, jika semisaltidak tersedia buku yang relevan dengan tugas guru sebagai fasilitator akan berdampak kurangnya wawasan guru sehingga guru harus mencari informasi sendiri.

4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat

Faktor ini sangat mempengaruhi gaya guru saat belajar, jika guru sering menggunakan cara mendikte pada saat melakukan pembelajaran justru hal ini dapat menghambat tercapainya tugas guru sebagai fasilitator yang baik. Jika guru masih menggunakan caranya sendiri seperti guru masih terbiasa mengajar di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramahjuga akan berpengaruh pada perannya yang seharusnya menjadi fasilitator saat proses pembelajaran. Upaya guru untuk melepaskan kebiasaan buruknya dalam menyampaikan ilmu bisadikatakan belum

sempurna. Maka dari itu memerlukan tindakan yang kuat untuk keluar dari kebiasaan itu.¹³

2. Konsep Berfikir Kritis

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si mengemukakan definisi dari kata berpikir kritis ialah suatu kebiasaan berpikir dengan matang yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga orang tersebut akan menanyakan suatu hal yang menurut mereka kurang tepat.¹⁴ Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam terlaksananya pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kebiasaan berpikir kritis dia terus menanyakan dan akan memikirkan secara matang segala sesuatu yang dianggap kurang tepat. Berpikir kritis memiliki nilai penting dan bersifat positif dalam nilai-nilai pembelajaran, contohnya ketika peserta didik dapat memberikan sebuah kesimpulan dengan benar saat melakukan pembelajaran. Kemampuan yang sering timbul adalah peserta didik lebih peka, agresif, tanggap dan tajam cara pemikirannya dalam menyikapi informasi-informasi yang dihadapinya.

Kemampuan dalam berpikir kritis akan menimbulkan sebuah indikator tentang berpikir kritis. Menurut Desmita ada lima karakteristik indikator yang dapat dijumpai dalam kemampuan berpikir kritis:

¹³ *Ibid.*, hlm. 18-20

¹⁴ Rahardjo, Mudjia, *Melatih Berpikir Kritis*. (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/169.html1?task=view>). diakses 12 September 2021 jam 10.00 WIB)

- a. Akan mudah dalam memberikan kesimpulan dalam segala hal.
- b. Hal di miliki orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dia akan mampu mengidentifikasi asumsi
- c. Menarik kesimpulan dengan cara beripikir dedukif adalah kemampuan yang dimiliki orang yang mampu berpikir kritis
- d. Mampu dalam melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik.
- e. Mudah dalam mengevaluasi argumentasi seseorang yang menjadi lawannya, mana argumenasi yang lemah dan yang kuat.¹⁵

Konsep berfikir kritis yang telah diuraikan di atas bisa ditarik kesimpulan ternyata peserta didik yang mampu berpikir kritis dia akan lebih mudah memberi kesimpulan, akan menanyakan hal yang menurutnya kurang benar, dan peserta didik akan lebih tajam, agresif, tanggap dalam berfikir, dan mengomentari dengan cara sopan.

3. Peran Guru dalam Mendorong Berfikir kritis

Mendorong peserta didik berpikir kritis itu adalah sebuah keharusan dan menjadi tanggung jawab yang besar untuk dikembangkan. Langkah yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan cara

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.

mengaplikasikan salah satu model pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan keaktifan peserta didik di waktu pembelajaran. Semisal mengaplikasikan model dengan *Problem Based Learning*. Yang sekiranya siswa dapat tampil percaya diri sehingga dapat mengasah kebiasaan berpikir kritis. Zubaidah dalam penelitiannya menjelaskan berpikir tingkat tinggi atau berfikir kritis adalah sebuah kemampuan menciptakan pemikiran yang tinggi yang menghasilkan moral bisa berkembang, sosial, mental, dan perkembangan pengetahuan di bidang sains.¹⁶ Kowiyah dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa dalam pendidikan saat ini sangat dibutuhkan perkembangan berfikir kritis, menurutnya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Paham dengan kondisi atau masalah yang dijalani
2. Mengetahui cara mengatasi masalah dengan bijak
3. Mampu menggali informasi dan mengumpulkannya
4. Mengetahui nilai-nilai ataupun asumsi yang belum dikehendaki
5. Dalam berbicara cara pembicarannya memiliki kekhasan dan jelas
6. Dapat mengoreksi fakta-fakta dan mengevaluasi

¹⁶ Zubaidah Siti, "Berfikir Kritis: Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi yang Dapat di Kembangkan Melalui Pembelajaran Sains". *jurnal: FMIPA Universitas Negeri Malang*. Vol.1, Januari 2010, hlm. 1.

pertanyaan

7. Mengetahui hubungan yang dijalin itu adalah bungan yangmasuk akal
8. Mampu menyimpulkan segala hal
9. Membandingkan kemiripan yang disimpulkan orang lain
10. Mampu menciptakan pemikiran yang diyakini seseorang dengan memberikan pengalaman yang lebih dalam.¹⁷

Kesimpulannya adalah untuk mendorong peserta didik dapat memiliki kebiasaan berpikir kritis adalah dengan cara mengaplikasikan cara atau model pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan berpikir kritis siswa muncul. Siswa yang sudah dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis memiliki ciri-ciri antaranya siswa dapat menentukan masalah apa yang sedang dihadapi dan lain sebagainya.

4. Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian dari mata pelajaran ini adalah sebuah ilmu yang memiliki makna *Social Studies* yang artinya ilmu sosial ini disederhanakan yang tujuannya untuk menggabungkan aspek ilmu sosial yang meliputi macam-macam ilmu sosial seperti ilmu sejarah,

¹⁷ Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3, 2012, hlm. 175-179.

ilmuekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang hakikatnya memiliki tujuan untuk kegiatan pembelajaran di jenjang sekolah maupun di jenjang universitas.¹⁸ Jika kita menganalisis dan amati arti dari *Social Studies* adalah sebagai berikut:

- a) Ilmu ini adalah turunan dari ilmu sosial atau bisa disebut *Social Studies*.
- b) Ilmu sosial ini termasuk salah satu disiplin ilmu yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan, karena nantinya bisa dipakai untuk kebutuhan kemajuan pendidikan sekolah atau universitas.
- c) Aspek-aspek yang terkandung dalam disiplin ilmu sosial ini nantinya harus dikoreksi dengan tujuan adanya aspek ilmu sosial ini.¹⁹

Ilmu pengetahuan sosial selain membahas tentang kondisi pertumbuhan penduduk, ilmu ini juga membahas tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang hal ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dan dapat tumbuh dengan adanya

¹⁸ Nasution, Toni, dan Maulana Arifat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 3.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.3-4

masalah yang ada di sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah kajian ilmu yang di dalamnya mengkaji isu-isu sosial yang membahas sebuah konteks peristiwa, konsep, fakta, generalisasi. Penetapan tema yang dibahas dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial biasanya berkaitan dengan fenomena-fenomena masyarakat di masa lampau atau masa sekarang dan bisa juga membahas fenomena-fenomena masa yang akan mendatang. Mata pelajaran yang diterapkan di jenjang SMP/MTS pada mata pelajaran IPS meliputi materi Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Harapannya, dengan adanya pelajaran IPS ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan paham apa arti cinta terhadap tanah air, dapat menjadi warga negara yang mematuhi undang-undang yang ditetapkan di Indonesia.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah kajian ilmu sosial yang di dalamnya memiliki cabang-cabang seperti geografi, ekonomi, sejarah sosiologi, filsafat dan antropologi. Dalam IPS sendiri juga membahas bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya agar dalam hubungan ini dapat terarah dengan baik. Sedangkan tujuan dari IPS dalam pendidikan adalah untuk menyadarkan peserta didik pentingnya menjadi

warga negara yang demokratis dan patuh terhadap undang-undang.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan mata pelajaran lain yang sifatnya monotorik. Berbeda dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mengintegrasikan dari disiplin-disiplin ilmu yang meliputi: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, hukum, dan Budaya. Rumusan ilmu pengetahuan berdasarkan fenomena dan realitas sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner. Yang hal ini karakteristik dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SMP/MTS sebagai berikut:

- a) Pelajaran ini adalah sebuah pelajaran yang berkontribusi dengan unsur-unsur Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Hukum, Politik, Kewarganegaraan, Humaniora, pendidikan dan Agama.
- b) Dalam pelajaran ini terdapat Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang nantinya pelajaran ini akan dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan sebuah pokok bahasan yang sering disebut yang bersumber dari ilmu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi.

- c) Mata pelajaran IPS juga memiliki keterkaitan mengenai Standar kompetensi dan kompetensi mengenai problem sosial dengan menggunakan sebuah acuan berupa interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Sebuah peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat, seperti kewilayahan, cara beradaptasi dengan masyarakat luar, itu ada keterkaitannya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS.²⁰

c. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran ini memiliki sebuah tujuan yang sangat luas sekali, tapi paling penting tujuan dari adanya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial ialah peserta didik dapat menerapkan rasa cinta padatanah air, dapat berfikir secara rasional dan bisa menjadi orang yang memiliki jiwa demokratis.

Terdapat rincian tujuan adanya mata pelajaran ilmu pengetahuansosial sebagai berikut:

1. Mengetahui semua hal yang memiliki keterkaitan pada kondisi yang ada di sekitarnya semisal

²⁰ Sudrajat, Akhmad, *Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*.

(<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>) diakses pada tanggal 14 September 2021, jam 11.00 WIB)

masyarakat dan juga lingkungannya ada di sekitarnya.

2. Mampu menciptakan pola berpikir kritis dan berpikir dengan cara logis, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, rasa ingin tau yang kuat, dan memiliki sebuah keterampilan jika hidup berdampingan dengan kehidupan sosial.
3. Mampu berpendapat dan memiliki keterampilan dalam menghargai nilai-nilai dan kesadaran terhadap sosial kemanusiaan.
4. Dapat menimbulkan kemampuan dalam bidang komunikasi baik pada masyarakat lokal atau masyarakat global.²¹

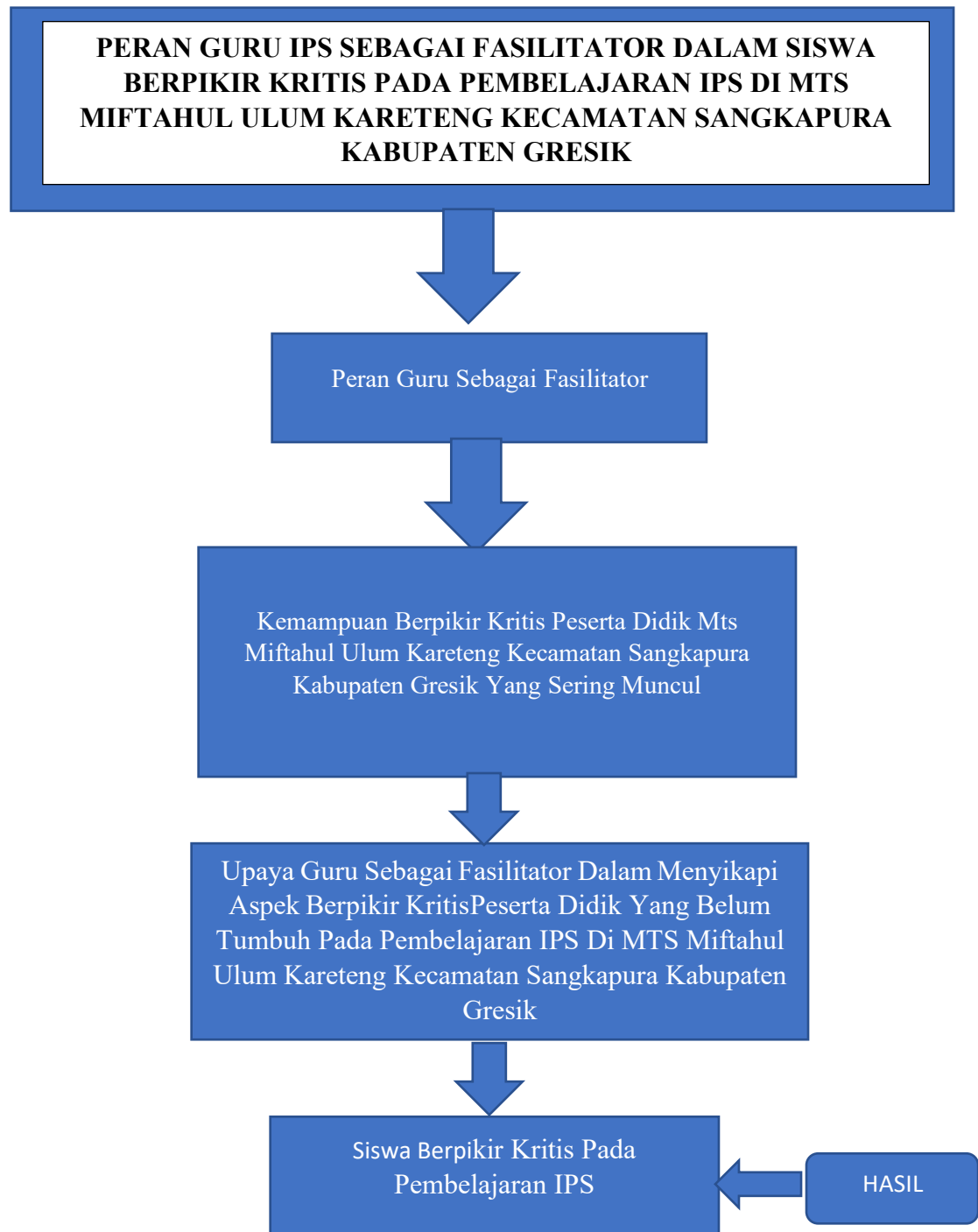
B. Kerangka Berfikir

Masalah kurangnya peran guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan yang dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis menjadi musibah pada proses tercapainya pendidikan yang diharapkan. Pendidikan yang hebat bisa mengantarkan peserta didiknya menuju kesuksesan. Hal ini diperlukan adanya peran guru yang menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang dapat mendorong peserta didik berpikir kritis tentunya pada pembelajaran IPS.

²¹ Nofiatul Rahma, Fifi, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk MI yang Menyenangkan".
Jurnal: IAIN Kudus. Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 220.

Berangkat dari masalah yang terjadi pada saat ini, peneliti memfokuskan penelitiannya tentang peran guru IPS sebagai fasilitator dengan menggunakan teori yang diutarakan oleh Wina Sanjaya dan Sindhunata, yang nantinya akan diketahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator yang di diterapkan di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, selanjutnya peneliti akan mengamati apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS peneliti menggunakan indikator yang diutarakan oleh Desmita, yang nantinya bisa diketahui aspek berpikir seperti apa yang muncul dan yang tidak muncul pada pembelajaran IPS. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan mengenai bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai kerangka berpikir, maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir tersebut ke bentuk skema agar mempermudah memahaminya.

Gambar 1.1: Tabel Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor memperjelas pengertian tentang penelitian kualitatif baginya penelitian ini adalah prosedur penelitian yang cara pendapatannya berupa data deskriptif yang artinya penelitian ini berupa kata-kata tulisan atau lisan yang mana data yang ada di lapangan bisa di amati.²² Penelitian kualitatif ialah penelitian yang datanya ditekankan dapat mempermudah pemahaman dengan cara mendalam pendeskripsian dari suatu fenomena yang dijumpai saat ada di lapangan, aktivitas sosial, peristiwa, persepsi, kepercayaan, sikap, pemikiran sikap orang semacam individu maupun kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti nanti akan memulai dengan observasi kemudian data yang didapatkan dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam setelah itu

²² Suwendera, I wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), hlm. 4.

peneliti melakukan observasi kembali untuk mencocokkan apakah sama dari hasil wawancara dengan realita yang ada di lapangan dan untuk langkah selanjutnya peneliti menganalisis data. Dalam penelitiannya peneliti meneliti tentang peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Sehingga peneliti dapat digolongkan pada penelitian kualitatif deskriptif yang artinya penelitian ini berupaya menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Oleh karena itu peneliti berusaha keras untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dengan cara meneliti secara rinci, intens, lengkap dan juga secara mendalam mengenai peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian yang berjenis kualitatif karena kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Kehadiran penelitian dilapangan adalah *human instrumen* yang memiliki tugas menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.²³ Kehadiran peneliti ketika penelitian,

²³ Afrita syari, I, Imron, A, & Arifin, I, "Manajemen Hubungan Sekolah dengan Dunia Usaha Industri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional, *JAMP*, Volume 1 Nomor 3 September 2018, Hal: 313-319.

sangat berperan sekali karena peneliti selain menjadi instrumen untuk mengumpulkan data, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS untuk melakukan kerjasama. Selain itu peneliti bertugas mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta bertugas menjadi pewawancara dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran IPS dan peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang artinya dapat terlibat secara langsung di lapangan. Yang tujuannya agar mengetahui bagaimana peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong peserta didik berpikir kritis pada pembelajaran IPS, aspek berpikir kritis apa yang sering muncul dan agar dapat mengetahui bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Miftahul Ulum Kareteng, yang berlokasi di Jl.Kareteng No. 02 Bululanjang, Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61181. Alasan dan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena lokasinya yang mudah dijangkau, berada di kawasan pelosok desa, dan juga terdapat masalah tentang tugas guru sebagai fasilitator, dan berpikir kritis siswa yang rendah. Berangkat dari permasalahan ini

peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi di sekolah tersebut yaitu tentang bagaimana peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Karena kemampuan siswa berpikir kritis dalam sebuah proses pembelajaran menjadi hal yang paling utama untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang sukses.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang berkaitan dengan guru dan peserta didik di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Cara yang dilakukan peneliti dalam menggali sebuah data adalah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada saat dilapangan peneliti akan melakukan wawancara bersama guru yang mengajar pelajaran IPS dan siswa. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana peneliti mendapatkan data yang diperoleh, sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pelajaran IPS dan peserta didik.

Data yang dimaksud ialah data yang berkaitan dengan peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu dalam penelitian ini

diperlukan sebuah keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Jenis data yang terkumpul dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber dengan cara langsung, atau data yang diperoleh dari wawancara yang menjadi hal yang utama dalam penelitian, hasil observasi dan pengamatan selama melakukan penelitian.²⁴ Dalam sumber data dicatat melalui sebuah catatan berupa tulisan, direkam atau difoto. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini pada saat dilapangan peneliti bisa menggunakan sumber data berupa rekaman wawancara kemudian foto-foto terkait tentang peran guru IPS sebagai Fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS dan sarana dan prasarana.

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah sebuah data yang memiliki fungsi sebagai pembantu atau data penyokong dari data primer, berarti maksudnya data sekunder itu data yang didapatkan dari pihak kedua. Sumber data yang diperoleh dari data sekunder melalui sumber tulisan, arsip dan dokumen yang di dalamnya terdapat visi misi sekolah, tujuan, program kegiatan dan lain-lain. Data sekunder cara mendapatkannya langsung dari berbagai literatur

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 139.

yang di dalamnya terdapat hubungan dengan masalah yang diteliti yang meliputi, penelitian terdahulu, jurnal penelitian, situs internet, dan artikel.²⁵ Dalam penelitian ini saat ada di lapangan sumber data sekunder yang didapatkan berasal dari visi misi sekolah, tujuan dan program kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian dari teknik pengumpulan data ialah sistem pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan. Dalam pengumpulan data pada penelitian itu tergantung pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yang diperoleh pada saat penelitian terdapat beberapa tahapan yang memiliki keterkaitan. Jenis penelitian kualitatif data yang didapatkannya tidak berupa angka-angka melainkan berupa deskripsi cerita yang tersusun dan terperinci serta interpretasi fenomena.²⁶ Teknik pengumpulan data yang terdapat pada metode penelitian kualitatif menurut ungkapan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*" yaitu ada tiga jenis:

1) Observasi

²⁵ *Ibid.*, hal. 137.

²⁶ Racor, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) hal, 122

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang digunakan untuk mengamati suatu objek dengan cara terjun langsung ke lapangan yang tujuannya untuk mengetahui masalah yang ada di lapangan secara langsung. Data yang dihasilkan dalam teknik pengumpulan data ini adalah berupa data kualitatif. Data yang diperoleh saat melakukan penelitian tidak diperoleh di belakang meja, maksudnya diperoleh di luarlapangan tetapi diperoleh di tempat penelitian langsung, data yang didapatkan saat melakukan observasi berupa gambaran sifat, perilaku, kelakuan, keseluruhan interaksi antar manusia, interaksi dalam sebuah organisasi atau lembaga.²⁷ Bentuk observasi dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipasi adalah cara pengumpulan data dimana pengamat atau peneliti mengikuti kegiatan atau berpartisipasi secara langsung di lapangan. Artinya peneliti ikut langsung atau terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian.

2. Observasi Non-Partisipasi (*Non-Participant Observation*)

Observasi non-partisipasi adalah pengumpulan data pada penelitian kualitatif dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas di lapangan melainkan penelitihanya mengamati semua kegiatan yang ada di lapangan.

²⁷ *Ibid.*,137-146

3. Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang memiliki cara yang tersusun, terencana dan terarah sebelum terjun langsung pada tempat penelitian. Dalam paparan di atas mengenai macam-macam observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipasi yang artinya peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk menggali data dan mengamati semua problematika yang ada di tempat penelitian tetapi dalam proses kegiatan di tempat penelitian peneliti hanya mengamati semua aktivitas yang ada di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

Peneliti dalam penelitian ini mengamati semua kegiatan yang ada di tempat penelitian, tujuannya untuk memperoleh data yang nantinya peneliti digunakan sebagai pandangan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini peneliti meneliti di salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh yayasan pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis, kemudian aspek berpikir kritis apa yang muncul saat guru menerapkan tugasnya sebagai fasilitator dan bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada

pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

2) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *face to face* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, salah satu dari mereka mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan satunya lagi menjawab wawancara yang disebut dengan (narasumber).²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, teknik pengumpulan data berupa wawancara ada dua jenis, yang pertama wawancara tidak terstruktur dan kedua wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dianyakan. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

²⁸ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: APPTI, 2020) hlm, 1.

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sarna, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran IPS dan peserta didik. Hal yang ditanyakan pada saat wawancara peneliti memberi pertanyaan terkait dengan peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS.²⁹

3) Dokumentasi

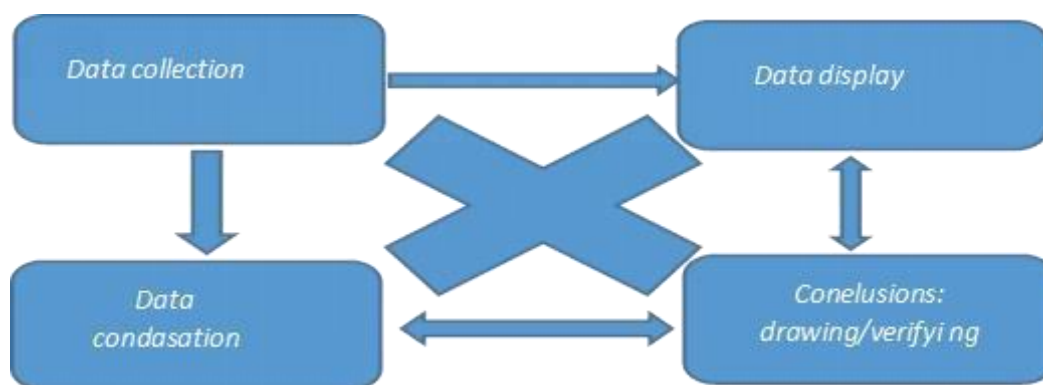
Dokumentasi merupakan cara mendapatkan data dengan cara menghimpun semua data baik data berupa tulisan, gambar, rekaman atau bisa disebut dengan elektronik.³⁰ Dalam penelitian ini nanti peneliti bisa mengumpulkan data melalui sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, geografis, kualitas tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan jumlah peserta didik.

²⁹ *Ibid.*,138-140

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010,) hlm. 2211.

F. Analisa Data

Analisis data adalah sebuah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga sifat dari data tersebut dapat dipahami dan bisa menjadi solusi dalam permasalahan penelitian. Analisis data merupakan usaha mencari dan menata data dengan cara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi saat melakukan penelitian, yang mempunyai tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari makna dalam masalah yang ada dalam penelitian ini.³¹ Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh teori Miles dan Huberman. Analisa data yang dikemukakan Miles Huberman mempunyai beberapa langkah-langkah.³²



Gambar 2.2: Komponen Analisis Data Model Interaktif

³¹ Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Aladhara*: Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hlm. 84.

³² Miles, M.B. Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, edition, 3.* (USA: SagePublication. Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI-Press, 2014), hal.14.

a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi. Saat melakukan penelitian di lapangan terdapat dua catatan yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Mengenai catatan deskriptif adalah sebuah catatan yang didapatkan tentang apa yang diamati saat di lapangan seperti dilihat, didengar, dan juga yang dialami sendiri oleh peneliti saat penelitian di lapangan tanpa bantuan penafsiran dan tanggapan dari peneliti pada apa yang dialami. Untuk catatan reflektif adalah sebuah catatan yang diperoleh dari sebuah komentar, pendapat kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai saat penelitian. Penelitian ini nanti peneliti bisa menggunakan jenis observasi non- partisipasi yang nantinya peneliti melakukan wawancara pada guru IPS dan peserta didik mengenai peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS.

b) Kondensasi Data

Penyederhanaan atau kondensasi data adalah sebuah proses penyederhanaan data yang memfokuskan data yang sedang diteliti peneliti, yang artinya data yang tidak sesuai dengan penelitian dibuang dengan ini peneliti lebih

mempermudah untuk menganalisis data yang diperoleh saat penelitian. Dalam penelitian nanti peneliti bisa melakukan wawancara pada guru IPS dan peserta didik di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Saat penelitian ini dilaksanakan, peneliti lebih memfokuskan pada batasan peneliti mengenai masalah peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS.

Peneliti dalam tahap ini bisa merekam data yang diperoleh agar lebih mempermudah nanti menafsirkan atau menyeleksi data yang relevan yang berfokus pada permasalahan yang ada dipenelitian ini.

c) Penyajian Data

Penyajian data atau di *splay* data adalah langkah selanjutnya dalam proses menganalisis data. Pada tahap ini data yang didapatkan diupayakan dapat terorganisir dan tersusun agar dapat mempermudah dalam pemahaman. Dalam penyajian data pada jenis penelitian kualitatif biasanya disediakan berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif. Proses ini akan lebih mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, mempersiapkan rencana apa yang akan dikerjakan

pada tahap selanjutnya berdasarkan pemahaman yang sudah peneliti dapatkan. Dalam tahap *display data* selain dilakukan dengan teks naratif bisa juga menggunakan grafik, tabel, chart, dan lain-lain.

Data yang dianalisis pada penelitian ini berkaitan dengan 3 permasalahan yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang berbentuk uraian singkat mengenai peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS, aspek berpikir kritis apa yang sering muncul saat guru menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, dan bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS. Pada saat melaksanakan penelitian peneliti bisa mengambil data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi atau pendukung-pendukung lainnya.

d) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah sebuah usaha yang dilakukan peneliti untuk memahami sebuah makna, pola-pola, penjelasan, sebab akibat, hal-hal yang sering timbul, dan hubungan yang ditemukan saat penelitian. Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti berusaha mengumpulkan semua hal yang ditemukan saat penelitian, tetapi semua yang diuraikan di atas bila disimpulkan tanpa

adanya data masih bersifat tentatif, maksudnya masih diragukan atau masih samar-samar, artinya penelitian ini kalau di simpulkan dengan adanya data kan lebih *grounded*. Penarikan kesimpulan adalah lanjutan dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data sehingga hal tersebut yang ditemukan dalam penelitian sudah bisa disimpulkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa keabsahan data adalah tahapan yang penting dalam penelitian yang akan menjamin dan akan meyakinkan orang lain mengenai penelitian yang dijalankan ini benar-benar absah. Dalam pengecekan keabsahan data mengenai penelitian ini memerlukan suatu teknik, teknik yang bisa digunakan untuk membuktikan bahwa temuan yang dilakukan peneliti benar-benar absah bisa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara yang untuk mengecek keabsahan data yang menggunakan suatu diluar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan yang digunakan sebagai pengecekan data itu.³³ Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi yang nantinya memerlukan cara pengecekan data dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 327

Triangulasi sumber ialah cara pengecekan atau pengujian suatu data apakah data itu kredibel atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti bisa melibatkan guru IPS dan peserta didik untuk mendapatkan data yang valid.

2) Triangulasi Teknik

Untuk mengecek keabsahan data membutuhkan suatu cara yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik yang artinya dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bisa menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Proses prosedur dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

a. Dalam tahap ini peneliti nanti bisa melakukan observasi awal untuk melakukan identifikasi awal lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

b. Kemudian peneliti mulai menyusun proposal penelitian, tujuannya agar penelitian ini terarah dan sistematis.

c. Selanjutnya peneliti mengurus surat perizinan penelitian lapangan, yang diajukan kepada pihak fakultas dan nantinya

pihak sekolah tempat penelitian menyetujui surat perizinan tersebut.

d. Peneliti menentukan narasumber yang nantinya peneliti bisa menggunakan narasumber guru yang mengajar pelajaran IPS dan peserta didik.

e. Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen yang digunakan saat penelitian. Yang berupa instrumen observasi untuk guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS dan lembar observasi untuk peserta didik.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Pada tahap ini pada saat peneliti terjun kelapangan peneliti memulai dengan melakukan perkenalan agar memunculkan kesan natural pada saat penelitian dilakukan. Pada saat ini peneliti mulai menggali data yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pedoman wawancara penelitian kualitatif. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan membawa lembar observasi untuk memperoleh data sebanyak mungkin. Untuk memperkuat teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi peneliti juga bisa melakukan dokumentasi selama penelitian dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data yang masih mentah, yang mana data yang diperoleh saat di lapangan masih campur dan tidak terarah. Maka dari itu peneliti melakukan tahap analisis data dengan menggunakan pedoman yang telah diuraikan di atas, agar data yang diperoleh terarah dan sistematis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, yaitu tahap penulisan laporan peneliti mulai mengkaji semua data yang diperoleh saat melakukan penelitian dengan menulis laporan yang berisi semua hal yang diperoleh saat melakukan penelitian sehingga peneliti menemukan makna yang terdapat dalam penelitian tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PROFIL MADRASAH TEMPAT PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik

Nama sekolah yang saya teliti adalah MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik yang merupakan suatu lembaga yang didalamnya terdapat lembaga yang menjadi pondasi utama yaitu Yayasan pondok pesantren Mifahul Ulum Kareteng yang saat ini menjadi ranting dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Keberadaan MTs Miftahul Ulum Kareteng tidak lepas dari peranan K.H Mahmud Marzuki sebagai ketua yayasan dan sekaligus pendiri pondok pesantren miftahul Ulum kareteng tersebut. Beliau sosok yang di kenal dengan pribadi yang ramah, bersahaja dan sangat ta'dhim pada guru. Beliau asli Penduduk Desa Bululanjang Dusun Alas Loar, sedang istri beliau Nyai Hj. Choiriyah penduduk Dusun Buluarutara Desa Bululanjang.

Pendidikan beliau adalah lulusan MTS Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, sedang Nyai Hj Choiriyah adalah lulusan MTS Bangil Pondok Pesantren Salafiyah Putri. Beliau mendirikan pondok pesantren ini berdua. Seiring dengan berjalannya waktu pesantren ini dikenal oleh pelosok-pelosok setelah formalnya MTs-MA di pondok ini tepat tahun 2011, dan pada titik perkembangan saat ini Lembaga ini menjadi sekolah terbaik yang ada di Kecamatan Sangkapura.

2. Visi misi sekolah

1) Visi Sekolah

Terbentuknya generasi tangguh yang beriman, berilmu, berbudi pekerti luhur, mempertahankan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2) Misi Sekolah

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik berupa kehormatan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budi pekerti.
- b) Melaksanakan pembinaan, mendorong dan membantu siswa untuk menggalih potensi dirinya dalam bidang akademis sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan utuh.
- c) Melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa mengenal potensinya untuk dikembangkan dalam bidang kedisiplinan, kerajinan, keindahan, dan kebersihan lingkungan.
- d) Membangun semangat ketangguhan kepada semua komponen madrasah, sehingga termotivasi dalam berfastabiqul Khairot.
- e) Membangun dan membina hubungan baik antar madrasah, masyarakat dan lingkungan sehingga timbul komunikasi timbal balik saran dan kritik yang membangun.

- f) Melaksanakan bimbingan dan pembinaan secara efektif, sehingga setiap siswa mengetahui, mengerti, memahami, mengamalkan, memperhatikan dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis

Peneliti dalam menentukan peran guru sebagai fasilitator, menggunakan teknik wawancara terhadap guru yang mengajar mata pelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dalam menentukan peran guru tersebut di dukung dengan observasi dan dokumentasi. Data yang di uraikan dan juga di analisis merupakan data yang berkaitan dengan peran guru IPS sebagai fasilitator yang mana hal ini adalah fokus penelitian yang sudah peneliti paparkan di BAB I yaitu terkait dengan peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS.

Guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pada saat pelajaran IPS. Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dua guru IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dengan menggunakan lima indikator dalam teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu sebagai berikut: ³⁴

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016) hlm.42

1) Guru menyediakan perangkat pembelajaran (RPP, silabus, bahan ajar, bahan evaluasi, dan penilaian.)

Penyediaan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bagi peneliti sangat penting sekali. Karena, peran dari fasilitator akan memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Semisal siswa bisa mengetahui bakat minat yang peserta didik punya, dapat membiasakan berpikir kritis saat pembelajaran, menanggapi pertanyaan teman, mudah memutuskan masalah, mudah menyimpulkan materi pelajaran, memiliki kebiasaan bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk dapat terlaksana dengan baik guru harus menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran, karena menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Peneliti saat melakukan observasi terkait dengan data ini menemukan beberapa data tentang penyediaan perangkat pembelajaran semisal data yang berupa RPP, silabus, bahan ajar, bahan evaluasi, dan penilaian.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wina Senjaya pada indikator yang pertama, peneliti saat melakukan observasi terkait dengan data penyediaan pembelajaran di lokasi penelitian sudah tersedia akan tetapi masih ada yang harus dilengkapi. Mengenai penyediaan perangkat pembelajaran pada sebuah pendidikan sangat penting, oleh karena itu sangat diperlukan sekali peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pada

lokasi penelitian yaitu MTS Miftahul Ulum Kareteng apalagi guru IPS.

Berdasarkan hasil dari observasi terkait dengan penyediaan perangkat pembelajaran menjadi sebuah kepentingan bahwa peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS sebuah keharusan bagi guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru harus menyiapkan sebuah perangkat pembelajaran semisal menyiapkan RPP, silabus, bahan evaluasi, dan penilaian. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru ips di MTS Miftahul Ulum Kareteng:

“biasanya saya sebelum pembelajaran dimulai saya menyiapkan materi yang harus di sampaikan pada saat pembelajaran, kemdian embak saya menyiapkan silabus, tetapi masih kurang lengkap atau masi diperbaiki karena ada kesalahan”.³⁵

³⁵ Hasil wawancara dengan Guru IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng tahun 2022.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MTs. Miftahul Ulum Kareteng	Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas	: VII /Genap	Materi Pokok	: Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit	Sub Materi	: Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomia

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, dengan metode literasi, eksperimen, praktikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap menyadari kebesaran Tuhan, sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa dapat :

- ✦ Menjelaskan pengertian kelangkaan
- ✦ Menjelaskan kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia

B. LANGKAH - LANGKAH (KEGIATAN) PEMBELAJARAN

KEGIATAN PENDAHULUAN (10 Menit)		
Penguatan Pendidikan Karakter		
<ul style="list-style-type: none"> ✦ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran sebagai sikap disiplin ✦ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya, misalnya ✦ Materi yang akan dipelajari oleh siswa adalah: Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomia ✦ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung ✦ Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 orang 		
KEGIATAN INTI (60 Menit)		
Model : Proble m Based Learnin g Pendek atan: Sainifi k Proyek: Peserta didik merumusk an simpulan	Orientasi Peserta Didik Kepada Masalah	Mengamati (Literasi) <ul style="list-style-type: none"> ✦ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomia melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan) ✦ Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomia <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati gambar-gambar tentang kegiatan ekonomi ✦ Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada buku paket
	Mengorganisasikan Peserta Didik	Menanya (Critical Thinking) <ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan, yang berkaitan dengan materi/gambar yang terdapat pada buku siswa atau yang disajikan oleh guru dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah yang dikaji misalnya : ✦ Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dimaksud dengan kelangkaan sebagai permasalahan ekonomia ? ✦ Satu di antara peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis.

Gambar: 3.3 RPP Yang Di Susun Oleh Guru Sebelum Pembelajaran Di mulai

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN	
Tes Tertulis	Mengapa terjadi kelangkaan?
Proyek	bandingkan bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat kota dan masyarakat desa? Apakah
	semua kebutuhan masyarakat kota dapat terpenuhi tanpa dukungan masyarakat desa atau sebaliknya? Apakah semua alat pemenuhan kebutuhan berupa barang dan jasa tersedia pada masing-masing masyarakat kota dan desa? Bila tidak tersedia alat pemenuhan kebutuhan secara lengkap, bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhannya?
Mengetahui Kepala Madrasah	Bulunganjang,
	Guru Mata Pelajaran
SAKINAH, S.Pd	ABDUL RAZAK, S.Pd

Gambar 4.4: Penilaian Pembelajaran Yang di Siapkan Oleh Guru

- 2) Guru harus menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran

Metode dan media dalam tercapainya pembelajaran dalam kelas sangat berperan sekali, metode pembelajaran diibaratkan jembatan dalam proses pembelajaran. Definisi metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengamati saat pembelajaran berlangsung pada kelas VII A yang di ajar oleh Bapak A adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif berupa model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*.

Model pembelajaran TGT adalah termasuk model pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri tiga sampai lima siswa. Dalam TGT ini digunakan turnamen akademik, dimana siswa berkompetensi sebagai wakil dari timnya melawan anggota lain.³⁷ dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat membangun kebiasaan berpikir kritis, seperti yang peneliti amati siswa berani menjadi salah satu wakil dari temannya untuk melawan tim lain untuk menjawab atau teka-teki yang diberikan oleh guru.

³⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 57.

³⁷ Hikmah dan Anwar, "Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X di SMA Unggul Negeri 8 Palembang." *Jurnal Pembelajaran Biologi* Vol. 5 No. 1, Maret 2018 Hal: 1, Sumatra Selatan : Universitas Mulawarman.



Gambar 5.5: Guru menerapkan model pembelajaran TGT dengan media gambar

3) Guru harus berlaku sebagai mitra

Hubungan antara guru dengan peserta didik itu harus sederat dengan cara membangun keakraban saat proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru IPS sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan peserta didik hanya selayaknya guru dengan murid yang mana hubungan ini sangat setara sekali dengan hubungan anak dengan orang tua dimana tugas dari seorang guru harus bisa membimbing peserta didiknya pada pintu kesuksesan. Hal ini guru tidak boleh bertindak sembarangan atau bersifat otoriter pada peserta didik”.³⁸

Maksud dari hubungan kemitraan ini adalah hubungan yang didalamnya mengandung unsur kerja sama dengan menghasilkan keuntungan dari kedua pihak, yang mana pada posisi kedua pihak ini berposisi sederajat. Kemudian kemitraan ini mengandung arti suatu kegiatan kerja sama yang dilakukan dua pihak, keteguhan,

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak selaku guru IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng pada hari Sabtu 16 April 2022, n.d

kolaborasi dan akomodasi.³⁹ Oleh hal itu mengenai penjelasan di atas hubungan guru dengan peserta didik harus menciptakan hubungan yang harmonis, melebur, dan sederajat. Yang nantinya hubungan nguru dengan peserta didik tida canggung saat beriteraksi pada peroses pembelajaran.

1) Peran dan fungsi guru menjadi tanggung jawab dan sudah di tatapkan dalam undang-undang

Guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan sudah sering peneliti tekankan bahwa sanya sangat penting sekali. Peran ini bisa dikatakan sebagai penentu dari keberhasilannya pendidikan, apalagi pada pendidikan yang berada pada lokasi penelitian ini. Peneliti berpendapat seperti ini karena melihat pada kondisi di lembaga tersebut sangat kurang sekali guru yang menerapkan peran guru sebagai fasilitator. Sedikit sekali tugas dan fungsi guru yang berperan di sekolah tersebut, bukan karena guru mengabaikan peserta didiknya tetapi guru belum seutuhnya paham mengenai peran guru sebagai fasilitator. Hal ini berdampak pada perkembangan cara berfikir kritis siswa yang sulit untuk mengaplikasikan cara berpikir kritis pada pembelajaran apalagi pada pembelajaran IPS yang ada di sekolah tersebut.

³⁹ Anwar Hafidzi, Hadisa Putri, Kemitraan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurna Edukasi Anak Usia Dini*. Vol.4 No.1, 2018 Hal: 31, Lampung: Universitas Lampung

Dari itu perlu sekali seorang guru untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peran dan fungsi guru sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan atau capaian bersama dan membantu untuk merencanakan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa mempunyai kepentingan khusus dalam proses diskusi.⁴⁰ Peran dan fungsi guru sebagai fasilitator terdapat pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang program pendidikan nasional, yang merumuskan sebuah usaha sadar yang terencana yang bersifat terarah dan tesusun agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan melibatkan pembelajaran untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan spritual keagamaan, pengendalian diri, ketangkasan dalam mengutarakan pendapat, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyaraat, serta bangsa dan negara.⁴¹

Undang-Undang di atas mengandung penjabaran tentang peran guru sebagai fasilitator yang tugasnya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan pembangunan mental. Tugas seorang guru dalam pendidikan nasional sudah ditetapkan dalam sebuah

⁴⁰ Mochran, *Buku Saku Fasilitator*, (Bali: Coral Triangle Center, 2014), hlm 1

⁴¹ Kemendikbud RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbu, 2003

perundang-undangan, seperti dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan, bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya mendidik dan mengajar saja tetapi membimbing, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi.⁴²

2) Guru harus bisa bertindak dengan baik dan tidak boleh sewenang-wenang pada peserta didik

Guru adalah teladan bagi peserta didik, yang hal ini menjadikan keharusan pada seorang guru untuk bertindak dengan baik pada peserta didik. Artinya seorang guru tidak boleh bertindak dengan cara sewenang-wenang pada peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti saat melakukan observasi peneliti mendapati data berupa perlakuan guru pada peserta didik sangat berlaku sebagai mitra artinya guru bertindak sebagai atasan akan tetapi tidak sewenang-wenang dalam bertindak pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik mengetahui bagaimana pentingnya takdim kepada guru.

Pengamatan saya tentang indikator yang nomer lima ini selaras dengan hasil wawancara saya dengan salah satu guru yang mengajar pelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik yaitu Ibu B

⁴² Kemendikbud RI, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Kemendikbud, 2005

“Beliau berpendapat bahwa penting sekali cara perlakuan guru pada peserta didik untuk menjadikan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kebiasaan berpikir kritis pada pembelajaran. Jadi peran guru selain menyampaikan mata pelajaran guru harus bisa mengetahui bagaimana bersikap dengan baik pada peserta didik, karena kita sebagai guru ini menjadi contoh yang akan ditiru oleh peserta didik.”⁴³

2. Aspek Berpikir Kritis Peserta Didik yang Sering Muncul saat Pelajaran IPS

Aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Desmita dengan lima indikator. Alasan peneliti menggunakan teori yang di susun oleh Desmita yang mencakup lima indikator adalah peneliti merasa kalau indikator yang di susun oleh Desmita ini memiliki kaitan atau relevan dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian yaitu di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

Supaya bisa mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam saat pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng peneliti melakukan tiga kali observasi pada kelas VII A dan VII B pada waktu yang berbeda. Kegiatan observasi ini dilakukan kurang lebih selama 30 menit dengan peserta didik yang berjumlah kelas VII A 37 dan kelas VII B 40. Berikut di bawah hasil observasi mengenai aspek berpikir kritis peserta didik pada

⁴³ Wawancara dengan Ibu B, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 16 April 2022

pembelajaran IPS yang sering muncul dari guru Bapak A dan Ibu B di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Hasil Observasi Aspek berpikir kritis Peserta didik pada Pembelajaran IPS oleh guru A dan Ibu B dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Desmita ssebagai berikut: ⁴⁴

1) Peserta didik mudah menyimpulkan suatu hal

Pada saat melakukan observasi di dalam kelas peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang di ampuh Bapak A dan Ibu B mengenai indikator yang pertama yang di susun oleh teori Desmita. Dalam pengamatannya peneliti sering kali memperhatikan pada kelas VII A yang di ajar oleh Bapa A mudah dalam menyimpulkan suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Semisal saat Bapak A mulai memberikan pemahaman pada peserta didik peserta didik secara cepet dapat menanggapi apa yang di sampaikan oleh Bapak A. Sama halnya pada peserta didik yang di ampuh oleh Ibu B yang mana hasil observasi mengenai aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS oleh guru IPS Ibu B. Berdasarkan indikator yang di susun oelh Desmita Peserta didik mudah menyimpulkan

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 14

suatu hal, pengamatan peneliti saat berobservasi dilapang sering kali siswa dalam kelas menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru semisal siswa sering menyimpulkan materi yang dibahas oleh guru atau ketika melihat objek disekitar yang berhubungan dengan pembelajara peserta didik dengan sangat mudah mengatakan bahwa objek ini sama halnya dengan materi yang guru sampaikan.



Gambar 6.6: peserta didik Peserta didik mudah menyimpulkan suatu hal

2) Peserta didik mudah mengidentifikasi asumsi

Pada aspek yang kedua ini yaitu peserta didik mudah mengidentifikasi asumsi yang juga di kemukakan oleh teori Desmita. Pengamatan peneliti dalam hal ini pada beberapa kali saat melakukan observasi dalam kelas yang di ampuh Bapak A yaitu Kelas VII A tidak pernah mengamati peserta didik dapat mengidentifikasi asumsi yang sudah dipaparkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Jadi indikator

yang kedua ini tidak muncul saat pembelajaran pada kelas VII A. Beda halnya pada kelas yang diajarkan oleh Ibu B karena peneliti pada observasi dalam kelas pernah mengamati satu dari peserta didik mengidentifikasi asumsi yang diajarkan oleh guru, jadi pada saat berobservasi peneliti hanya satu kali dari tiga kali pelaksanaan observasi mengamati peserta didik melakukan pengidentifikasi asumsi yang diajarkan oleh guru. Teknik dalam mengidentifikasi asumsi yang diajarkan oleh guru adalah guru memberikan contoh setelah menjelaskan kemudian guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan maksud dari contoh yang diajarkan guru dengan menggunakan bahasa sendiri.

- 3) Peserta didik mudah menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif

Menuju poin yang ketiga pada aspek yang sudah disusun oleh Desmita yaitu peserta didik mudah menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif. Dalam hal ini peneliti saat melakukan observasi di lapangan pernah menyaksikan siswa yang diajarkan oleh Bapak A yaitu kelas VII A bisa menerapkan bagaimana cara berpikir secara deduktif yaitu siswa bisa dengan mudah menyimpulkan suatu hal. Semisal siswa dapat menarik kesimpulan saat

melakukan interaksi di dalam kelas, kemudian untuk bisa mengetahui apakah siswa dalam kelas tersebut bisa menerapkan bagaimana cara berpikir deduktif guru saat melakukan pembelajaran menerangkan tedahulu kemudian siswa di beri pemahaman dari umum ke khusus agar mempermudah siswa bisa berpikir dan dapat menyimpulkan dengan cara deduktif. Beda halnya pada kelas yang di ajar oleh Ibu B peserta didik dalam indikator yang ke tiga ini hanya bisa menyimpulkan saja tetapi belum bisa menyimpulkan dengan cara berpikir deduktif, maksudnya peserta didik dalam menyimpulkan sesuatu tidak bisa menyimpulkan dari umum ke khusus hal ini yang membedakan dari peserta didik yang di ajar oleh Bapa A dan Ibu B.



Gambar 7.7: peserta didik menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif

- 4) Peserta didik mudah melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik

Peserta didik dalam melakukan interpretasi atau berkomunikasi pada saat pembelajaran sudah memunculkan nilai positif. Karena pada saat peneliti melakukan observasi awal sudah terlihat bahwa peserta didik kelas VII A bisa berkomunikasi dengan baik, baik komunikasi dengan cara lisan atau dalam tingkah laku. Sama halnya pada peserta didik yang diajar Oleh Ibu B dalam poin yang empat ini peserta didik mudah melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik, saat pembelajaran berlangsung peneliti memperhatikan gerak-gerik peserta didik karena hal peneliti bisa tau bagaimana komunikasi peserta didik dengan guru dan teman sebangkunya.

- 5) Peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat.

Pada poin yang kelima dari aspek yang disusun oleh Desmita, peneliti saat berada di lokasi penelitian belum pernah melihat atau menyaksikan pada saat observasi di kelas VII A peserta didik dapat mengevaluasi mana argumentasi yang lemah dan argumentasi yang kuat. Guru dalam hal ini untuk memunculkan poin ke lima ini sudah melakukan umpan atau dorongan pada peserta didik untuk bisa memancing peserta didik dapat menerapkan kebiasaan mengevaluasi mana argumentasi yang kuat dan yang lemah.

Tetapi pada poin kelima ini peserta didik belum bisa menerapkan pada kegiatan dalam kelas.

Beda halnya pada kelas yang di ajar oleh Ibu B peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat, dalam kegiatan pembelajaran peneliti pernah menyaksikan peserta didik melakukan argumentasi atau mengkritik argumentasi yang di contohkan oleh guru. Semisal pada saat guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju kedepan dengan mempresentasikan tugasnya ada salah satu temannya yang tidak sependapat dengan salah satu peserta didik yang mempresentasikan tugasnya, hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik suda mulai bisa membedakan mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat berdasarkan sumber-sumber.

Berdasarkan paparan data dari kedua guru IPS yaitu Bapak A dan Ibu B mengenai aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS yang berlandaskan aspek yang di susun oleh Desmita masi ada beberapa aspek yang belum terlaksana atau tercapai saat pembelajaran di dalam kelas, tetapi ada juga indikator yang sudah tercapai dalam observasi mengenai aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS. Aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat

pembelajaran IPS adalah terdapat pada indikator yang pertama yaitu peserta didik mudah menyimpulkan suatu hal, dari kedua guru yang mengajar pelajaran IPS tersebut pada kelas VII A dan VII B dalam menyimpulkan suatu hal peserta didik sudah sangat baik. Pada indikator yang kedua yaitu Peserta didik mudah mengidentifikasi asumsi pada pembelajaran IPS yang di ampuh oleh guru B yaitu kelas VII B peneliti pernah mengamati peserta didik melakukan indikator yang nomer dua ini. Sedangkan oleh guru A yaitu kelas VII A peneliti belum pernah melihat peserta didik melakukan indikator yang terdapat pada nomer dua.

Selanjutnya pada indikator yang nomer tiga yaitu peserta didik mudah menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif, dari kedua guru tersebut yang mengajar pelajaran IPS di kelas VII A dan VII B hanya kelas yang di ajar oleh Bapak A mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif. Pada indikator yang nomer empat dari kedua guru tersebut sudah bernilai positif karena sama-sama memunculkan indikator yang nomer empat. Pengamatan pada indikator yang nomer lima dari kelas yang di ampuh oleh Bapak A dan Ibu B, yaitu Peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat. Peneliti saat mengamati dari kedua kelas tersebut hanya kelas yang di ampuh ibu B yang pernah melakukan indikator yang nomer lima.

Dari hasil pengamatan yang sudah dipaparkan di atas bahwa sanya aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul terdapat pada indikator yang satu dan nomer empat, karena dari kedua guru yang mengajar pelajaran IPS dapat memunculkan diantara aspek berpikir kritis dengan berbagai macam upaya yang diterapkan oleh guru tersebut. Hal ini dapat kita mengerti dalam memunculkan aspek berpikir kritis peserta didik membutuhkan pengetahuan yang mendalam atau persiapan tedahulu seperti guru sudah berpengalaman, paham maksud dari fasilitator sehingga indikator yang mencakup perkembangan berpikir kritis peserta didik dengan sangat mudah untuk di munculkan.

3. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan oleh guru yang mengajar pelajaran IPS yaitu Bapak A dan Ibu B di dapatkan hasil yang berbeda mengenai upaya dalam menangani masalah aspek berpikir kritis yang belum tumbuh, hal ini peneliti mewawancarai dua guru tersebut dengan 4 pertanyaan sebagai berikut:

1) Membuat peserta didik berpikir kritis

Membahas tentang peran guru sebagai fasilitator menjadi sebuah kewajiban bagi guru untuk memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik pada saat pembelajaran. Membuat peserta didik berpikir kritis pada pembelajaran

merupakan sebuah keberhasilan yang guru ciptakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru IPS yaitu Bapa Adan Ibu B.

“untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis pada peserta didik biasanya saya pada saat menjelaskan materi pembelajaran, saya selalu memberikan gambaran umum dulu pada peserta didik, nah tujuannya untuk memancing peserta didik dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sehingga terjadi interaksi aktif setiap pembelajaran.”⁴⁵

“jadi embak saya selalu memberikan stimulasi tedahulu berupa pertanyaan yang mudah untuk dijawab kemudian memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik yang berani menjawab stimulasi pertanyaan.”⁴⁶

Upaya yang dilakuan oleh kedua tersebut adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh. Dari kedua guru tersebut memiliki sebuah perbedaan dalam memunculkan kebiasaan berpikir kritis.

2) Upaya dalam menyikapi peserta didik yang tidak aktif

Pengalaman yang dihadapi guru dalam proses pembelajara dalam kelas sangatlah banya sekali, mulai dari menyikapi peserta didik yang tidak atktif didalam kelas

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak A, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu B, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

sampai pada peserta didik yang tidak mau sama sekali untuk mengikuti pelajaran. Mengenai hasil temuan peneliti di lokasi penelitian berikut hasil wawancara yang di dapatkan dari guru yang mengajar pelajaran IPS sebagai berikut:

“Dalam menyikapi peristiwa peserta didik yang tidak aktif di dalam kelas saya biasanya menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik tertarik dan senang, semisal menggunakan model pembelajaran TGT yang hal ini membuat siswa di tuntut aktif saat proses pembelajaran.”⁴⁷

“Upaya saya sebagai guru IPS dalam menyikapi peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran saya biasanya menyuru peserta didik merangkum pelajaran yang sudah saya bahas, yang hal ini membuat peserta didik lebih muda untuk paham dengan merangkum dari bahasanya sendiri.”⁴⁸

Upaya yang sudah dipaparkan di atas mengenai peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran adalah sebuah upaya yang masing-masing guru tetapkan pada saat pembelajaran, yang menurut masing-masing guru tersebut sangat membantu dalam menciptakan peserta didik aktif pada proses pembelajaran.

3) Upaya guru agar peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak A, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu B, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

Usaha yang dilakukan guru dalam mendorong peserta didiknya tertarik dalam mengikuti pembelajaran adalah sebuah keharusan untuk menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan lancar. Apabila guru tidak menyiapkan alternatif ini untuk membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti pelajaran guru akan kesulitan dalam menyikapinya, karena sering kali peserta didik itu tidak merespon saat guru menerangkan, berbicara sendiri dengan temannya, pergi dari tempat duduknya dan lain-lain. Hal ini menjadi kewajiban bagi guru untuk menyiapkan alternatif yang menurut guru tersebut dapat menyelesaikan masalah dalam kelas.

“respon saya embk ketika mendapi peserta didik yang seperti yang embk tanyakan biasanya saya selalu menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu agar lebih memudahkan saya seperti metode pembelajaran yang menarik, RPP, bahan ajar, dan lain- lain.”⁴⁹

“jika masalah seperti ini saya dapati dalam peroses pembelajaran saya selaku guru yang mengajar di kelas ini saya sebelum pelajaran dimulai saya selalu menyemangati mereka dengan kata-kata motivasi, kemudian pada saat pembelajaran selesai saya juga selalu memotivasi peserta didik dengan motivasu membangun.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak A, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu B, Guru Pelajaran IPS MTs Miftahul Ulum Kareteng, tanggal 18 April 2022

Dari hasil wawancara hal tersebut guru sudah mulai paham alternatif apa yang harus dilakukan saat peserta didiknya mulai tidak tertarik dengan pembelajaran yang guru ajarkan, yang artinya guru paham apa yang harus dilakukan, jika alternatif yang guru terapkan itu berhasil nantinya peserta didik akan mulai terbiasa sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memunculkan kebiasaan berpikir kritis.

- 4) Memberikan gambaran umum dan memberikan contoh yang menarik

Pada saat proses pembelajaran guru harus bisa menerangkan dengan cara menarik yang bisa membuat peserta didik mudah dalam memahami pelajaran yang guru sampaikan. Misal yang sudah guru terapkan pada kelasnya masing-masing guru selalu memberikan kesimpulan dan berikan gambaran umum terlebih dahulu saat menerangkan pelajaran, kemudian guru memberikan contoh-contoh yang menarik dan mengizinkan peserta didik mencari sumber dari internet dan dari buku-buku.

Hasil wawancara yang sudah dipaparkan di atas, bahwasanya setiap guru yang mengajar IPS tersebut memiliki strategi yang berbeda dalam berupaya sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh dimasing-masing kelas. hal tersebut yaitu mengenai hasil

wawancara di atas dapat di dukung dari hasil observasi dalam kelas dimana guru sering kali memberikan pertanyaan yang menantang agar peserta didik dapat berbicara, selain itu untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis peserta didik guru membiasakan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang diberikan oleh guru yang peserta didik tidak paham.

Selanjutnya guru juga membuat kelompok kecil dari peserta didik agar membiasakan peserta didik berpendapat saat berdiskusi dari setiap kelompoknya. Kemudian guru saat pembelajaran selalu menggunakan metode pembelajaran seperti menggunakan pembelajaran TGT sehingga peserta didik di tuntut aktif saat pembelajaran. Untuk menyemangati peserta didik guru diawal pembelajaran selalu memberikan motivasi membangun pada peserta didik. Dan diakhir pembelajaran guru selalu mengevaluasi dan menguatkan materi yang di bahas pada setiap pertemuan dan selalu memberikan kesimpulan.



Dokumentasi 8.8 siswa memfokuskan pada pertanyaan



Dokumentasi 9.9 Guru memulai pelajaran dengan memberi motivasi

BAB V PEMBAHASAN

Setelah melewati Bab IV peneliti melanjutkan pada bab V dimana bab V ini data dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang ada pada bab II kajian pustaka. Hal ini berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang terinci menjadi tiga yaitu: 1) Bagaimana peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik? 2) Apa saja aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik? 3) Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.? Berdasarkan pada fokus penelitian dan tujuan penelitian yang peneliti paparkan berdasarkan bab I berikut penjelasannya.

A. Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sebutkan di atas dapat di simpulkan bahwa sanya peran guru sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis sangat penting sekali. Sebab peran guru sebagai fasilitator bisa dikatakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan. Semisal siswa yang biasanya tidak suka mengutarakan pendapat mereka dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dapat mempermudah dalam mendorong siswa memiliki kebiasaan dalam mengutarakan pendapat

mereka sehingga berpengaruh pada kebiasaan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang kurang mampu dalam menerapkan kebiasaan berpikir kritis semisal yang terjadi di lokasi penelitian peserta didik jarang sekali mengutarakan pendapat mereka saat berdiskusi tentang pelajaran, hal ini bukan karena peserta didik malas dalam atau tidak mampu dalam mengutarakan pendapat mereka akan tetapi diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang akan melatih kebiasaan berpikir kritis mereka saat pembelajaran.

Sehingga hal ini akan menciptakan kebiasaan peserta didik dalam menanggapi tanggapan dari guru atau dari temannya. Peran yang paling utama dari tugas guru sebagai fasilitator adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar) yang artinya guru bukan hanya mencaramai dalam pelajaran tetapi guru harus bisa menyiapkan segala hal yang menjadi kemudahan dalam pembelajaran.⁵¹

Data temuan saat di lokasi penelitian menjelaskan bahwa Peran guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik belum sepenuhnya telaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan guru IPS sebagai fasilitator dalam mendorong siswa berfikir kritis pada pembelajaran IPS sebagai berikut:

⁵¹ Nur Inayah, “Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pasa Komunitas Sahabat Tenggara Semarang”, Skripsi, Jurusan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017, hlm. 42.

1. Guru menyediakan perangkat pembelajaran

Penyediaan perangkat pembelajaran menjadi tanggung jawab guru dalam memenuhi tugasnya sebagai fasilitator. Semisal guru menyiapkan silabus, materi pembelajaran, bahan evaluasi, penilain, yang hal ini akan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin lengkap perangkat pembelajaran yang disediakan guru, akan lebih mempermudah peserta didik dalam mengerti dan paham terhadap pembelajaran, hal ini sesuai dengan ungkapan Wina Sanjaya bahwasanya peran atau tugas guru adalah mempermudah jalannya proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan kebiasaan berpikir kritis peserta didik.⁵² Diantaranya hal yang harus dilakukan guru sebagai fasilitator untuk mempermudah peserta didik dalam membiasakan berpikir kritis adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai.

2. Guru harus menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran adalah alternatif untuk menciptakan pembelajaran tidak monoton saat pembelajaran. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran peserta didik akan mudah bosan, sehingga akan berdampak pada kurangnya semangat siswa untuk mengikuti pelajaran. Pada lokasi

⁵² Wina Sanjaya, *Op.cit*, hlm.42

penelitian yang dilakukan peneliti sudah menggunakan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif berupa model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT).

Model pembelajaran TGT adalah termasuk model pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri tiga sampai lima siswa. Wina Sanjaya mengungkapkan penyediaan model pembelajaran ataupun media itu akan memberi kesempatan luas pada peserta didik untuk tertarik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan berpikir kritis.⁵³

3. Guru harus berlaku sebagai mitra

Hubungan yang harus di ciptakan oleh guru dan peserta didik adalah hubungan yang bersifat kemitraan, yang artinya guru harus bisa membangun keakraban dengan peserta didik tidak memandang jabatan ataupun perbedaan yang mendasar semisal guru berlaku sebagai atasan dan peserta didik dijadikan sebagai bawahan yang berintruksi sebagai birokrat, memerintah peserta didik atas dasar kehendaknya sendiri. Jadi dalam hal ini guru harus bisa berinteraksi dengan peserta didik dengan akrab dengan membangun diri siswa agar mengetahui hubungan kemitraan itu baik jika dilaksanakan dengan benar.

Pada lokasi penelitian hubungan guru dengan peserta didik

⁵³ *Ibid.*, hlm 42

berlandaskan hasil wawancara salah satu guru IPS yaitu Bapak A beliau berpendapat bahwa hubungan guru dengan didik hanya selayaknya guru dengan murid yang mana hubungan ini sangat setara sekali dengan hubungan anak dengan orang tua, di mana tugas dari seorang guru harus bisa membimbing peserta didiknya pada pintu kesuksesan. Hal ini guru tidak boleh bertindak sembarangan atau bersifat otoriter pada peserta didik.

4. Peran dan fungsi guru menjadi tanggung jawab dan sudah di tatapkan dalam undang-undang

Sebagai guru yang berperan sebagai fasilitator pasti sudah paham mengenai peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Kepahaman guru terhadap peran dan fungsinya sebagai fasilitator akan mempermudah jalannya untuk mewujudkan pendidikan yang sukses. Tetapi, beda halnya jika seorang guru tidak paham peran dan fungsinya sebagai fasilitator, hal ini akan menjadi sebuah problem yang jelas pada pendidikan. Pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya terlaksanakan, bukan karena guru mengabaikan peserta didiknya akan tetapi pada lokasi penelitian ini guru belum paham betul maksud dari fasilitator itu apa. Yang hal ini akan berdampak sekali pada perkembangan berpikir kritis peserta didik yang kurang berkembang pada pembelajaran. Oleh karena itu, semakin ke depan guru harus paham arti, maksud dan tujuan

fasilitator itu sendiri.

5. Guru harus bisa bertindak dengan baik dan tidak boleh sewenang-wenang pada peserta didik

Seorang guru adalah orang yang mendidik rohani pada peserta didik, yang artinya guru menjadi sebuah suri tauladan bagi peserta didik. Yang semua tingkah laku, tutur kata semua akan di contoh oleh peserta didik. Jadi semua tindakan yang dilakukan oleh guru itu harus baik tidak boleh sewenang-wenang.

Dalam penelitian ini peneliti saat melakukan observasi peneliti mendapati data berupa perlakuan guru pada peserta didik sangat berlaku sabagai mitra artinya guru bertindak sebagai atasan akan tetapi tidak sewenang-wenang dalam bertindak pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik mengetahui bagaimana pentingnya taat kepada guru.

B. Aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul saat pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik

Membahas tentang berpikir kritis pada pembelajaran, tentunya memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa diperjelas ketika seseorang mampu menyimpulkan sesuatu dengan baik dan benar. Kemampuan dalam berpikir kritis bukan hanya ketika seseorang dapat berpendapat tanpa memiliki pedoman dari sumber-sumber yang jelas, berpikir kritis itu berpikir dengan cara rasional dan harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, yang nantinya seseorang memiliki

kemampuan dalam berpikir kritis ini bisa mengutarakan hasil pemikirannya berdasarkan sumber-sumber yang kuat, pengalaman yang memadai, pengetahuan yang luas.

Hasil penelitian pada kelas VII A yang di ampuh oleh Bapak A mengenai aspek berpikir kritis peserta didik yang sering muncul adalah terdapat pada aspek yang pertama peserta didik mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran, semisal pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan pemahaman mengenai materi, kemudian memberikan contoh yang berkaitan dengan pembelajaran pada aspek ini dengan mudah peserta didik dapat memahami yang di sampaikan oleh guru dengan menyimpulkan materi yang dibahas.

Kemudian terdapat pada aspek yang ketiga yaitu peserta didik mudah dalam menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif. Maksudnya dalam menyimpulkan pelajaran dengan berpikir deduktif adalah peserta didik di lokasi penelitian itu dalam menyimpulkan pemahaman yang disampaikan guru selalu dari yang umum ke khusus hal ini peserta didik mudah dalam memahami pelajaran karena guru saat menerangkan pembelajaran selalu memberi gambaran dulu dari yang umum ke khusus.

Pada aspek yang selanjutnya adalah peserta didik mudah melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik. Pada aspek ini peserta didik pada saat di lokasi dapat melakukan penjelasan dengan lisan dengan baik, penjelasan lisan ini nantinya akan berdampak pada perkembangan berpikir

kritis peserta didik untuk, kemudian peserta didik mudah berkomunikasi dengan baik baik pada gurunya atau teman sebangkunya. Hal ini yang membuktikan kalau peserta didik dapat menerapkan aspek berpikir kritis ini.

Sedangkan aspek berpikir kritis yang sering muncul pada kelas VII B yang di ampuh oleh ibu B, terdapat beberapa aspek yang muncul yang pertama terdapat pada aspek yang pertama yaitu mudah menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran, dalam aspek ini saat peneliti melakukan observasi di lapang sering kali siswa dalam kelas menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru semisal siswa sering menyimpulkan materi yang dibahas oleh guru atau ketika melihat objek di sekitar yang berhubungan dengan pembelajaran peserta didik dengan sangat mudah mengatakan bahwa objek ini sama halnya dengan materi yang guru sampaikan.

Kemudian terdapat pada aspek yang ke dua yaitu mudah dalam mengidentifikasi asumsi, penentuan dalam mengidentifikasi asumsi guru selalu memberikan asumsi yang guru sampaikan pada materi yang dibahas di dalam kelas . Teknik dalam mengidentifikasi asumsi yang sampaikan oleh guru adalah guru guru memberikan contoh setelah menjelaskan kemudian guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan maksud dari contoh yang di berikan guru dengan menggunakan bahasa sendiri.

Terakhir aspek yang sering muncul ada kelas VII B yang di ampuh oleh Ibu B adalah terdapat pada aspek yang ke lima yaitu peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi mana yang kuat dan argumentasi yang lemah. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti pernah menyaksikan peserta didik melakukan argumentasi atau mengkritik argumentasi yang di contohkan oleh guru. Semisal pada saat guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju ke depan dengan mempresentasikan tugasnya ada salah satu temannya yang tidak sependapat dengan salah satu peserta didik yang mempresentasikan tugasnya, hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mulai bisa membedakan mana argumentasi yang lemah dan mana argumentasi yang kuat berdasarkan sumber-sumber.

Aspek berpikir kritis yang sering muncul pada setiap guru tidak terlepas dari teknik yang di gunakan guru saat pembelajaran, peneliti menemukan pada aspek berpikir kritis yang sering muncul ini selalalu mengulang-ngulang dalam menerapkan aspek yang terdapat pada indikator yang disusun oleh Desmita, kegunaannya untuk mengetahui hasil maksimal seberapa berpengaruh aspek ini terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran. Berbicara tentang fasilitator guru harus bisa memberikan keseimbangan yang maksimal pada peserta didik dengan menggunakan teknik dan model pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan belajar peserta didik.

C. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

Terdapat tiga tahap pencapaian proses pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yakni: tahap indentifikasi masalah, tahap menggali informasi, dan tahap pengambilan keputusan.⁵⁴ Upaya yang dilakukan guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik pada aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh memiliki kaitan dengan teori yang dikemukakan Budiono sebagaimana yang telah ditulis di atas. Bahwa sanya untuk dapat mengindentifikasi masalah pada peserta didik guru memberikan gambaran secara umum dalam mencontohkan materi yang dibahas yang hal ini untuk memancing peserta didik dapat memahami masalah yang ada kemudian peserta didik mulai menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sehingga terjadi interaksi aktif setiap pembelajaran.

Dalam menggalih informasi pada saat dilapangan guru selalu membrikan stimulasi berupa pertanyaan yang mudah untuk dijawab kemudian peserta didik disuru mencari informasi yang ditulis dari jawaban soal tersebut, sehingga memudahkan untuk memunculkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh. Sebagai tanda keseriusan peserta didik dalam menjawab pertanyaan tersebut guru memberikan sebuah

⁵⁴ Budiono, H. dan Utomo, A. 2020. Startegi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasa, *Jurnal Pendidikan Dasasr.* Vol 5 No. 2

penghargaan pada peserta didik yang berani menjawab stimulasi pertanyaan.

Kemudian tahap yang ketiga dari pernyataan Budiono dalam pencapaian proses pembelajaran yaitu pengambilan keputusan, hal ini didukung dari data yang ditemui saat ada dilapang yaitu, untuk mempermudah guru menumbuhkan aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh guru menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa senang semisal dengan menggunakan metode pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) sehingga peserta didik di tuntut aktif saat pembelajaran, kaitannya dengan tahap yang diutarakan oleh Budiono adalah peserta didik dalam pengambilan keputusan itu dapat di dukung oleh metode pembelajaran TGT yang mana model pembelajaran ini memiliki tujuan dalam kekompakan dalam sebuah kelompok untuk melawan kelompok lain. Hal ini nantinya akan memudahkan peserta didik dalam menumbuhkan aspek berpikir kritis yang belum tumbuh. sebelum pembelajaran dan ketika pelajaran selesai guru selalu memberikan motivasi membangun pada peserta didik, Guru selalu memberikan kesimpulan dan memberikan gambaran dari sumber-sumber lain contoh sumber dari internet, jurnal dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh guru IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik ini selaras dengan konsep berpikir kritis yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi secara umum kemudian dapat menjawab pertanyaan,

mudah dalam proses pemahaman pembelajaran karena menggunakan media pembelajaran , termotivasi dan juga dapat leluasi mengetahui sumber-sumber pembelajaran dari internet yang hal ini dapat meyakinkan informasi yang didapat oleh peserta didik benar-benar rasional dan mudah dimengerti. Yang hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya semakin meningkat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hasil yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik sudah berlandaskan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan seorang fasilitator. Semisal guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar dan lain-lain, meskipun masih ada yang kurang. Menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran, semisal guru menggunakan metode pembelajaran yang bermodel TGT (*Team Games Tournament*) yang mana model pembelajaran ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan berpikir kritis semakin meningkat. Kemudian guru berlaku sebagai mitra, yang artinya guru harus bisa bersifat sederajat pada peserta didik dengan tidak memandang perbedaan di antara mereka. Hal ini akan membiasakan peserta didik tidak canggung saat pembelajaran berlangsung dan akan membuat peserta didik percaya diri semisal mengungkapkan pendapatnya dan mengkritik pendapat temannya. Selanjutnya peran dan fungsi guru menjadi tanggung jawab dan sudah di tatapkan dalam undang-undang, undang-undang yang menjelaskan peran dan

fungsi guru tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang program pendidikan nasional. Kemudian peran guru selanjutnya adalah guru harus bertindak dengan baik dan tidak boleh sewenang-wenang pada peserta didik. Meskipun dalam perannya sebagai fasilitator belum sepenuhnya diterapkan akan tetapi guru di lokasi penelitian mau memperbaiki untuk bisa lebih baik menjadi fasilitator.

2. Pada aspek berpikir kritis peserta didik Kelas VIIA dan VIIB belum sepenuhnya muncul saat pembelajaran, seperti pada kelas VIIA yang belum muncul adalah peserta didik mudah dalam mengidentifikasi asumsi, dalam aspek ini guru yang mengajar kelas VII A ini sudah melakukan beberapa hal untuk dapat memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi asumsi dengan memberikan penjelasan saat pembelajaran kemudian guru memberikan pendapatnya mengenai penjelasan tersebut akan tetapi peserta didik merasa kesulitan untuk paham pada penjelasan guru dan tidak dapat mengidentifikasi asumsi pada saat pembelajaran. kemudian pada aspek peserta didik mudah mengevaluasi argumentasi yang kuat dan yang lemah. Hal yang dilakukan guru untuk memunculkan aspek ini adalah guru memberikan umpan atau dorongan berupa sering menyuruh peserta didik menjelaskan menurut pemahaman mereka di depan kelas kemudian teman yang lain di suruh untuk mengevaluasi penjelasan temannya. Sedangkan kelas VIIB aspek

yang belum muncul yaitu yaitu, peserta didik mudah menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif, untuk memudahkan peserta didik berpikir secara deduktif ini, hal yang dilakukan guru adalah menjelaskan pembelajaran dari umum ke khusus kemudian memberikan contoh yang terjadi akan tetapi peserta didik pada kelas VII B kesulitan dalam berpikir deduktif tersebut. Aspek yang selanjutnya adalah peserta didik mudah melakukan interpretasi atau komunikasi dengan baik. Pada aspek ini peneliti tidak menemukan peserta didik mampu berkomunikasi dengan lisan semisal guru menyuruh peserta didik mengutarakan pendapatnya peserta didik masih merasa kesusahan. Sedangkan aspek yang sudah muncul pada kelas VII A seperti menyimpulkan satu hal, menarik kesimpulan dengan berpikir deduktif, interpretasi dan komunikasi dengan baik. Sedangkan pada kelas VII B adalah menyimpulkan satu hal, mengidentifikasi asumsi, interpretasi dan komunikasi dengan baik dan yang terakhir mengevaluasi argumentasi yang lemah dan yang kuat.

3. Upaya yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang belum bisa menumbuhkan daya berpikir kritisnya sudah melakukan bermacam tindakan semisal guru selalu memotivasi sebelum pembelajaran dimulai dan sesudahnya, menggunakan metode pembelajaran memberikan pertanyaan-pertanyaan, menggambarkan secara umum dulu sebelum menjelaskan pembelajaran dan lain-lain.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti selaku penulis karya ilmiah berupa skripsi sebagai berikut:

1. untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik sebaiknya guru dituntut untuk mengetahui secara mendalam tentang peran guru sebagai fasilitator dan lebih meningkatkan dalam penggunaan metode pembelajaran saat proses pembelajaran.
2. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan peran guru sebagai fasilitator diharapkan bisa memunculkan sebuah keberhasilan dalam perannya sebagai fasilitator agar perannya ini bisa dengan mudah untuk menciptakan peserta didik mampu dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Afrita, I.A. 2018. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Dunia Usaha Industri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Vokasional. *JAMP*, 1(3), 313”319.
- Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Aladhara*: 2018 (17), 84.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Prestasi Pustaka Karya.
- Anwar Hafidzi, Hadisa Putri, Kemitraan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurna Edukasi Anak Usia Dini*. Lampung: Universitas Lampung. 2018 (1) 31.
- Budiono, H. dan Utomo, A. Startegi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasa, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 5 No. 2
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esi, dkk. 2017. *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: APPTI.
- Farih, Muhammad Nurul. 2020. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Habel. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah

Dasar 05 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E- Journal Sosiatri-Sosiologi*, 2015(3), 14”2.

Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Hikmah dan Anwar: Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X di SMA Unggul Negeri 8 Palembang. *Jurnal Pembelajaran Biologi Universitas Mulawarman*, 2018 (5) 1.

Huberman, Miles, M.B. A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, edition, 3*. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI- Press.

Junnah, J. 2020. Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola, Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2020 (1), 196.

Kemendikbud RI. “ Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen. No.14 Tahun 2005“Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. “Undang-Undang Pendidikan dan Tenaga Pendidikannm No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003” Jakarta: Kemendibud.

Kowiyah,” Kemampuan Berpikir Kritis”, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3, 2012, hlm. 175-179.

Mizan, A. 2018. Peran Guru Dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan. *Artikel Ilmiah*, 2018 (1), 4.

Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Toni, dan Maulana Arifat Lubis. 2018. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Nofiatul, F. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk MI yang Menyenangkan.
Jurnal: IAIN Kudus. 2015 (32), 220.
- Nur Inayah, 2017. *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pasa Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*. Semarang: Jurusan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Quran Kemeneg, (QS. Al. Baqarah:(2) 151), <https://quran.kemeneq.go.id/sura/2/151> Diakses pada tanggal 25 Maret 2022 (jam 12.22 WIB)
- Racor. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Rahardjo, Mudjia. 2021. *Melatih Berpikir Kritis*. (Online) (<http://mudjiarahargo.com/artikel/169.html?task=view>.) diakses 12 September 2021.
- Sindhunata. 2005. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisiusilm.
- Sudrajat, Akhmad.2021. *Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*,(Online), (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-> diakses pada tanggal 14 September , 2021.)
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Suwendera, I wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing Hous.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Wina Senjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zubaidah. Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat di Kembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *jurnal: FMIPA Universitas Negeri Malang*. 2010 (1), 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 523388 Faksimile (0341) 523388 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 837/Un.03.1/TL.00.1/03/2022
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian** 31 Maret 2022

Kepada
Yth. Kepala MTS Miftahul Ulum Kareteng
di
Kabupaten Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Hidayati
NIM : 18130142
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : **Peran Guru IPS sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik**

Lama Penelitian : **April 2022 sampai dengan Juni 2022 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Surat keterangan penelitian



YAYASAN “ MIFTAHUL ULUM “ KARETENG
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) MIFTAHUL ULUM KARETENG
 NSM : 121235250134 NPSN : 20575277
TERAKREDITASI : B

NOTARIS BADRUS SALAEH, SH . KMH. HAM NOMOR : AHU – 3237.AH. 01. 04. 2013

Alamat : Jln. Kareteng No. 02 Bululanjang Sangkapura Kab. Gresik 61181 E.mail.mtsmifhul@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

03/639/17.03/MTs MIFUL/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **SAKINAH,S.Pd.I**
Jabatan : **Kepala Madrasah**
Alamat : **Jln. Kareteng No.2 Bululanjang**
Menerangkan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini
Nama : **NUR HIDAYATI**
NIM : **18130142**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang**
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**
Semester/tahun akademik : **2021/2022**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MTs Miftahul Ulum Kareteng untuk penyelesaian skripsi dengan judul **“Peran Guru IPS Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berfikir Kritis Pada Pelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik “** yang dilaksanakan pada bulan : april /juni 2022

demikian surat pemberitahuan ini dibuat untuk dipergunakna sebagaimnaa mestinya.



09 Agustus 2022

Kepala Madrasah

MTs

MADRASAH TSANAWIYAH

TERAKREDITASI

SAKINAH, S.Pd.I

Pedoman Wawancara Peran Guru Sebagai Fasilitator

A. Pedoman Wawancara Peran Guru Sebagai Fasilitator

Nama :

Kelas yang diampu :

Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan	Aspek	Rangkuman Jawaban
1	Apa saja yang di persiapkan Bapak/Ibu sebelum proses pembelajaran IPS dimulai?	Guru menyediakan peangkat pembelajaran (RPP, Silabus, bahan evaluasi, bahan penilaian, kurikulum yang digunakan	
2	Apakah Bapak/Ibu sebelum pembelajaran dimulai sudah menentukan metode dan media apa yang akan dipakai saat pembelajaran?	Guru menyiapkan metode pembelajaran dan media pembelajaran	
3	Bagaimana hubungan guru dengan peserta didik saat melakukan proses pembelajaran?	Guru harus berlaku sebagai mitra	
4	Bagaimana menurut Bapak/Ibu terkait tugas dan peran guru sebagai fasilitator?	Tugas dan peran guru tercantum dalam UUD	
5	Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap peserta didik?	Guru bersikap dengan baik tidak boleh sewenang-wenang	

Pedoman Wawancara Upaya Guru dalam Menyikapi Aspek Berpikir Peserta didik yang belum Tumbuh

C. Pedoman Wawancara Upaya Guru dalam Mendorong Berpikri kritis

No	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1	Apa saja upaya yang dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan berpikir kritis?	
2	Pengalaman unik dalam menghadapi peserta didik yang tidak aktif?	
3	Upaya yang dilakukan guru agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran?	
4	Reinforcement yang dilakukan guru?	

Lampiran II

Dokumentasi saat melakukan observasi dan wawancara





BIODATA MAHASISWA

Nama : Nur Hidayati

NIM : 18130142

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 12 Ferbruari 2000

Fakultas /Jurusan : FITK / Pendidikan IPS

Tahun Akademik : 2018

Alamat Rumah : Dsn. Balikbak Gunung, Ds. Gunung Teguh

No. Telpon : 082139128511

Alamat E-Mail : nurhidayatii1202@gmail.com